

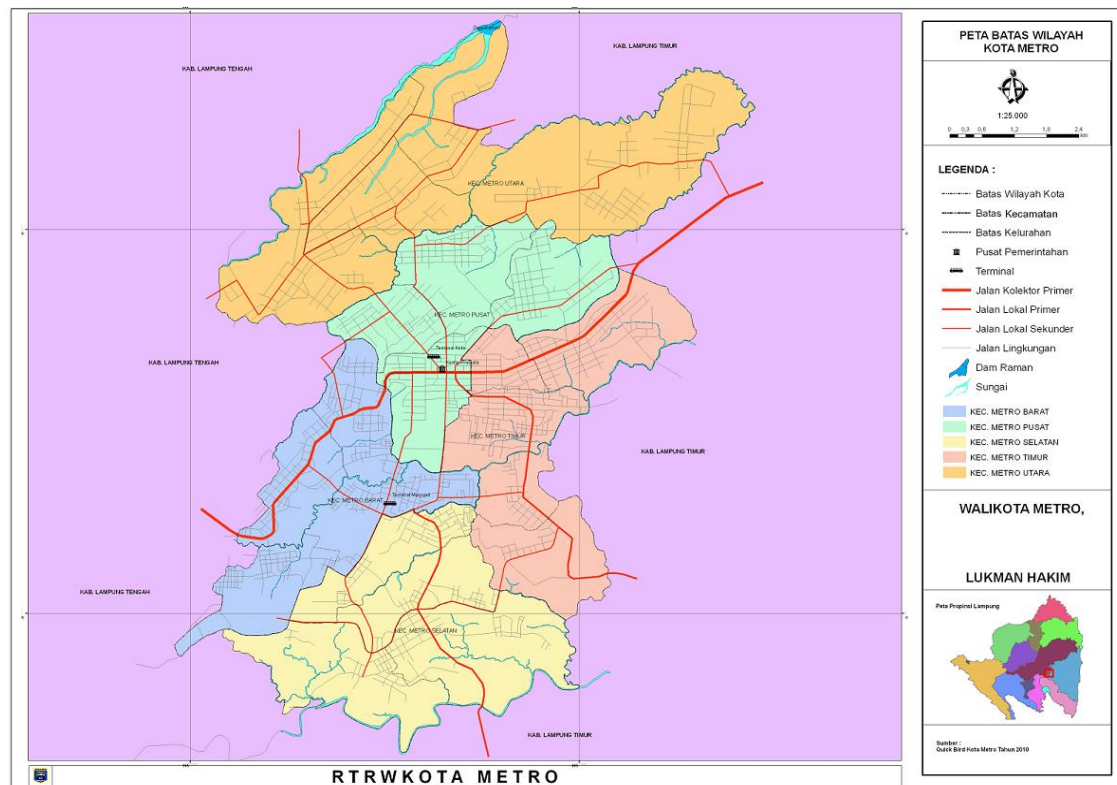
GAMBARAN UMUM DAERAH KOTA METRO

Dalam PP No 26 Tahun 2008 Tentang RTRW Nasional, Kota Metro ditetapkan sebagai kawasan perkotaan sedang, yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Wilayah dan bagian dari Kawasan Andalan Bandar Lampung – Metro. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Perda Provinsi Lampung No. 1 Tahun 2010 Tentang RTRW Provinsi Lampung 2009-2029, Kota Metro ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah dan Pusat Pendidikan Berbasis Potensi Lokal. Untuk skala regional Kota Metro merupakan wilayah belakang/*hinterland* dari Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung. Artinya bahwa, Kota Metro pengembangannya diarahkan untuk menampung perkembangan Kota Bandar Lampung.

Secara administratif, luas wilayah Kota Metro 68,74 km² atau 0,19% dari luas Provinsi Lampung yang besarnya 3.528.835 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Gambar 2.2
Peta Batas Wilayah Kota Metro



Sumber : RTRW Kota Metro Tahun 2011-2031

Wilayah administrasi Kota Metro terdiri dari 5 kecamatan dan 22 kelurahan, yang pembentukannya berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pemekaran Kelurahan dan Kecamatan. Kecamatan yang wilayahnya paling luas adalah Kecamatan Metro Utara seluas 19,64 km² atau 28,57% dari luas wilayah Kota Metro, sementara yang paling kecil adalah Kecamatan Metro Barat seluas 11,28 km² atau 16,41% terhadap luas wilayah Kota Metro.

Tabel 2.1
Luas Wilayah Administratif Kota Metro

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	% terhadap luas total
1.	Metro Pusat	Metro	2,28	3,32
		Imopuro	1,19	1,73
		Hadimulyo Timur	3,37	4,90
		Hadimulyo Barat	1,50	2,18
		Yosomulyo	3,37	4,90
	Sub total		11,71	17,04
2.	Metro Utara	1. Banjarsari	5,75	8,36
		2. Purwosari	2,55	3,71
		3. Purwoasri	3,62	5,27
		4. Karangrejo	7,72	11,23
		Sub total		19,64
	3.	Metro Selatan	1. Rejomulyo	4,75
2. Margorejo			2,46	3,58
3. Margodadi			2,87	4,18
4. Sumbersari Bantul			4,25	6,18
Sub total			14,33	20,85
4.		Metro Timur	1. Iring Mulyo	1,89
	2. Yosodadi		3,36	4,89
	3. Yosorejo		1,22	1,77
	4. Tejosari		3,76	5,47
	5. Tejo Agung		1,55	2,25
	Sub total		11,78	17,14
5.	Metro Barat	1. Mulyojati	2,95	4,29
		2. Mulyosari	3,03	4,41
		3. Ganjar Agung	2,88	4,19
		4. Ganjarsari	2,42	3,52
		Sub total		11,28
	Luas total wilayah Kota Metro		68,74	100,00

Sumber: Bagian Pemerintahan Setda Kota Metro, 2010

Wilayah Kota Metro berkembang di atas lahan pertanian, yang sebagian besar berupa sawah irigasi teknis dan produktif. Perkembangan ini makin dipercepat oleh pembangunan jaringan jalan dan sarana prasarana transportasi kota. Kepadatan bangunan paling tinggi terdapat di pusat kota (Metro Pusat), yang terdiri dari pusat perniagaan, perkantoran, perumahan, pendidikan, dan bangunan lainnya.

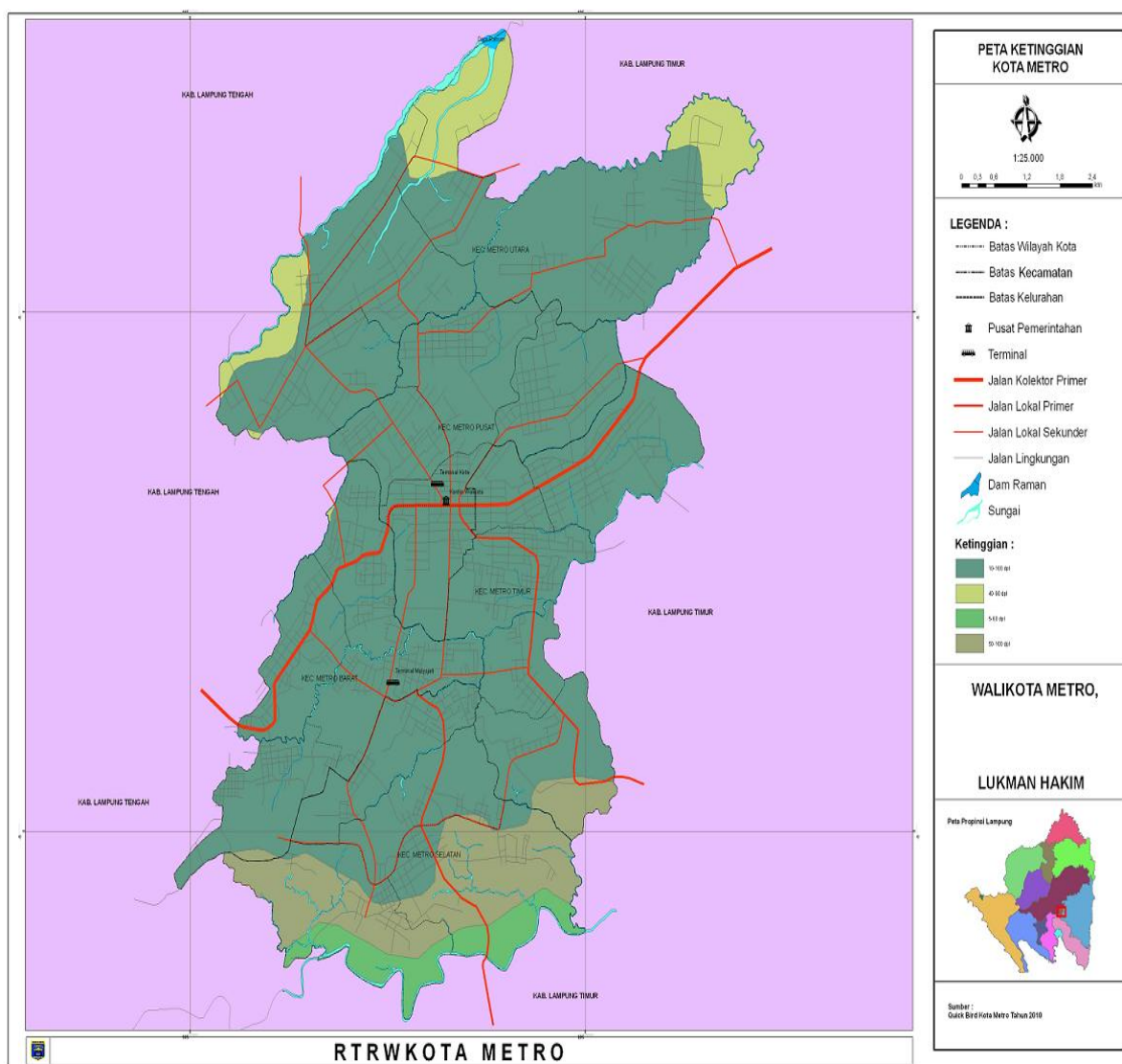
Berdasarkan data tahun 2009, wilayah Kota Metro terdiri dari lahan sawah seluas 2.593,25 hektar (37,73%) dan bukan sawah 4.118,28 hektar (59,91%). Lahan sawah di Kota Metro sebagian besar (2.981,56 hektar atau 100%) merupakan sawah dengan sistem irigasi teknis untuk tanaman padi. Sawah yang dapat diusahakan dan ditanami padi sekali dalam setahun seluas 499,11 hektar (16,74%) dan ditanami padi dua kali setahun seluas 2.482,45 hektar (83,26%). Sementara lahan bukan sawah terdiri dari rumah dan pekarangan seluas 2.937,16 hektar (75,46%), hutan rakyat 150 hektar (3,85%), tegalan/kebun 221,90 hektar (5,70%), padang rumput 9 hektar (0,23%), dan lainnya 485 hektar (12,46%). Persentase terbesar lahan sawah terdapat di Kecamatan Metro Selatan seluas 862,45 hektar (28,93%), sementara paling rendah di Kecamatan Metro Pusat seluas 337,11 hektar (11,31%).

Kota Metro beriklim tropis, sebagaimana kondisi iklim wilayah Provinsi Lampung pada umumnya. Secara terperinci kondisi iklim di Kota Metro terletak di garis katulistiwa pada posisi 5° Lintang Selatan yang beriklim Humid Tropis, dengan arah angin laut yang bertiup dari Samudra Indonesia dan Laut Jawa. Pada bulan November sampai Maret angin bertiup dari arah Barat dan Barat Laut, sedangkan pada bulan Juli sampai Agustus bertiup dari arah Timur dan Tenggara. Kecepatan angin rata-rata 5,83 km/jam. Pada ketinggian antara 30-62 meter dari permukaan laut, temperatur udara rata-rata berkisar 26°C-28°C, dengan suhu udara rata-rata siang hari 28°C. Temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah 33°C dan temperatur minimum 22°C. Kelembaban udara rata-rata berkisar antara 80%-88% dan akan semakin tinggi pada tempat yang lebih tinggi. Rata-rata curah hujan Kota Metro adalah antara 1.921,07 mm per tahun. Bulan hujan berkisar antara September sampai Mei dengan curah hujan tertinggi pada Januari sampai Maret, sedangkan bulan kering terjadi pada Juni sampai Agustus.

Wilayah Kota Metro dibatasi oleh aliran sungai Way Sekampung pada bagian Selatan dan Way Raman di sebelah Utara. Selain itu dalam wilayah Kota Metro mengalir sungai Way Batanghari dan Way Bunut. Pada musim kemarau debit air Way Batanghari mencapai 9-10 m³/detik dan pada musim hujan mencapai 500 m³/detik, sedangkan debit Way Bunut pada musim kemarau mencapai 5-6 m³/detik dan pada musim hujan mencapai 100-200 m³/detik. Wilayah yang dialiri kedua sungai tersebut tersebar merata di seluruh wilayah Kota Metro dengan arah aliran ke arah Timur. Keberadaan sungai di Kota Metro sangat menunjang pengembangan sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan.

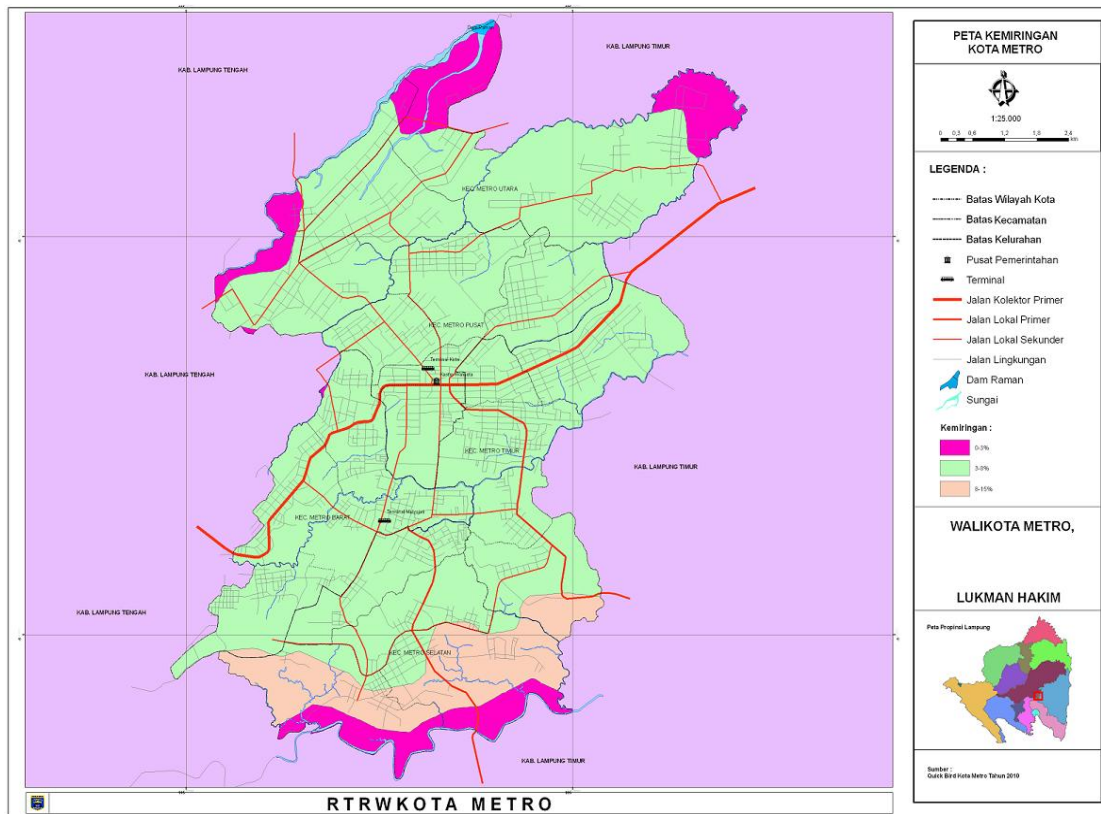
Ketinggian wilayah Kota Metro berkisar antara 25 meter sampai 75 meter dari permukaan laut, yang sebagian besar wilayahnya datar dengan kemiringan antara 0-5%. Hanya sedikit wilayah yang berombak sampai bergelombang, yaitu di bagian Utara dan Selatan kota dengan kemiringan antara 6-15%.

Gambar 2.3
Peta Ketinggian Kota Metro



Sumber : RTRW Kota Metro Tahun 2011-2031

Gambar 2.4
Peta Kemiringan Kota Metro



Sumber : RTRW Kota Metro 2011-2031

Dalam pengembangan struktur ruang Kota Metro hingga tahun 2031, Kecamatan Metro Pusat ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kota (PPK) dengan Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Metro Barat, Kecamatan Metro Timur dan Kecamatan Metro Utara. Sedangkan Kecamatan Metro Selatan pengembangannya diarahkan pada sektor pertanian dengan Kelurahan Margorejo dan Rejomulyo sebagai Pusat Lingkungan (PL). Selain bertujuan untuk mempertahankan RTH, kawasan Metro Selatan merupakan lahan pertanian produktif sehingga harus dikembangkan sesuai potensi alamnya.

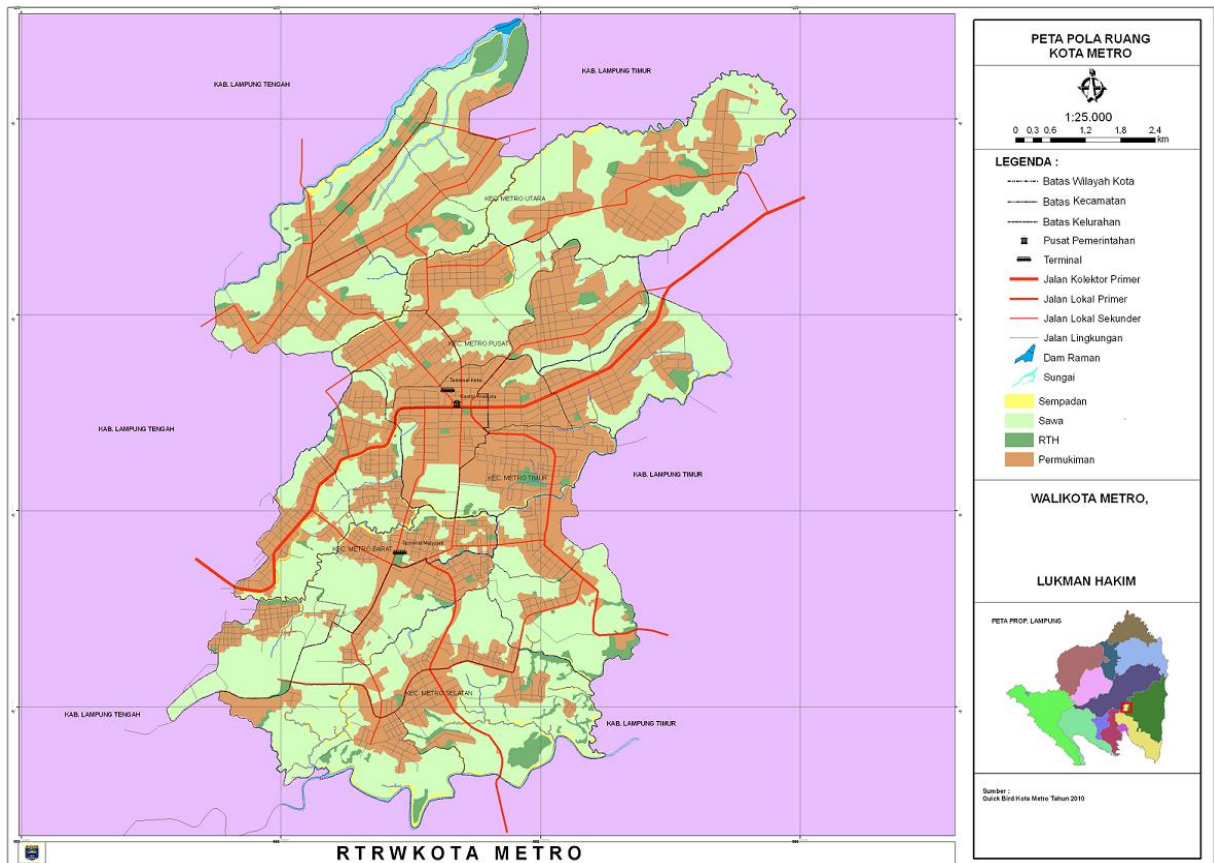
Pola penggunaan lahan di Kota Metro secara garis besar dikelompokkan dalam dua jenis penggunaan, yaitu lahan terbangun (*build up area*) dan tidak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari kawasan pemukiman, fasilitas umum, fasilitas sosial, fasilitas perdagangan, jasa dan industri kurang lebih seluas 3.028 Ha, sedangkan lahan tidak terbangun terdiri dari lahan pertanian, yaitu lahan kering dan persawahan dan juga ruang terbuka hijau serta rawa/kolam dengan luas kurang lebih 3.846 Ha.

Tabel 2.2
Penggunaan Lahan Kota Metro Tahun 2009 (Ha)

No	Jenis Penggunaan	Metro Pusat	Metro Utara	Metro Timur	Metro Barat	Metro Selatan	Jumlah	%
1.	Permukiman	435	1.529,18	112	504,68	447,495	3.028	44,06
2.	Pertanian Lahan Kering	57,6	107	36	14	15,9	231	3,35
3.	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	23,3	123,14	62,37	35,19	101,74	544	7,91
4.	Sawah	337,11	796,00	453,00	533,00	862,45	2.982	43,38
5.	Rawa/kolam	35,89	-	21,00	10,00	22,50	89	1,30
	TOTAL	1.139	1.964	1.210	1.128	1.433	6.874	100,00

Sumber : RTRW Kota Metro Tahun 2011-2031

Gambar 2.5
Peta Penggunaan Lahan Kota Metro



Sumber : RTRW Kota Metro Tahun 2011-2031

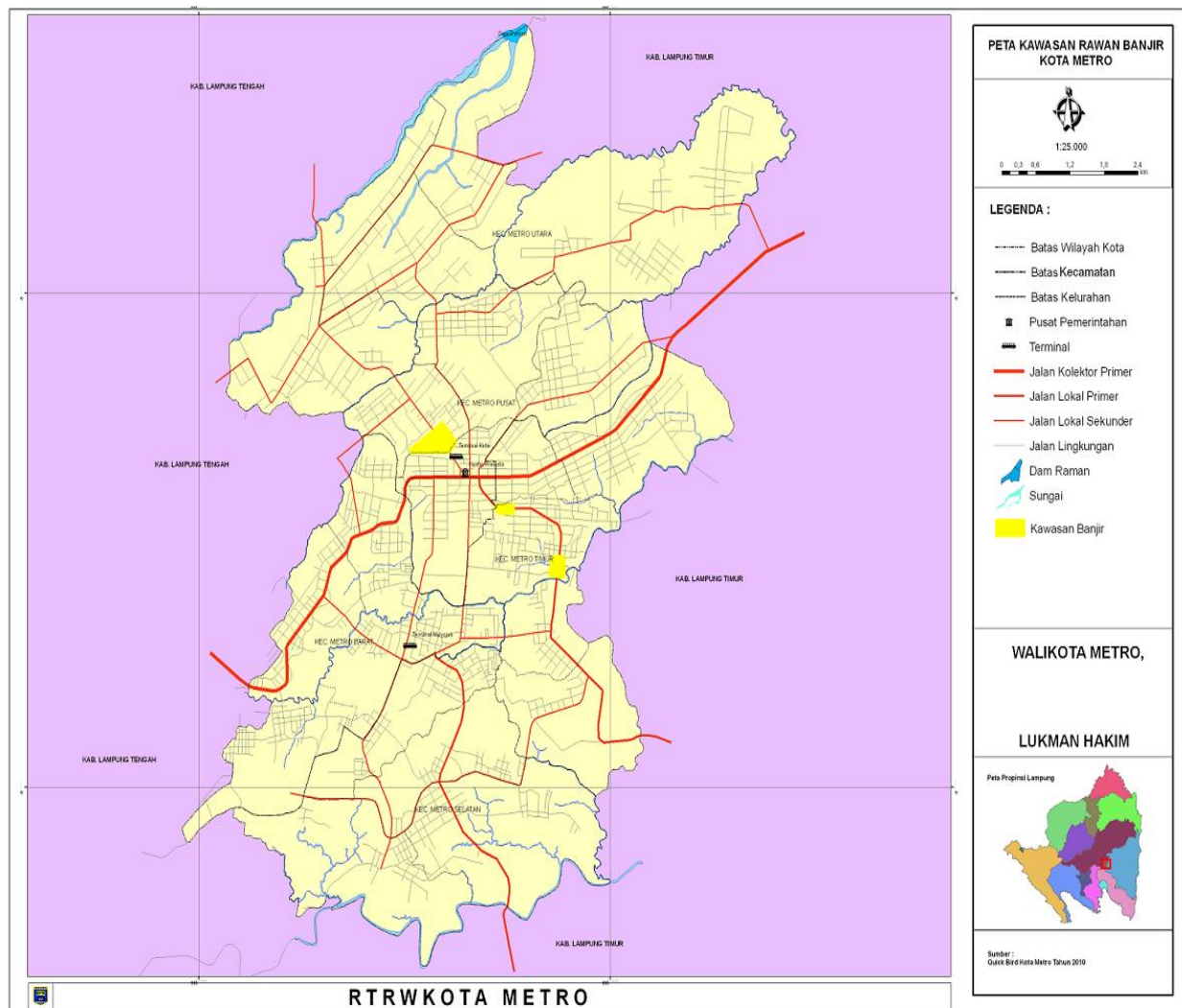
Kondisi alam yang dimiliki oleh Kota Metro relatif aman dari bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor. Namun demikian terdapat beberapa kawasan rawan banjir seperti di Kelurahan Hadimulyo Timur, Kelurahan Iringmulyo, Kelurahan Ganjar Asri, Kelurahan Ganjar Agung, Kelurahan Margorejo, Kelurahan Metro, dan Kelurahan Tejo Agung. Demikian pula cukup rawan terhadap angin puting beliung karena topografinya yang datar. Sebaran kawasan potensial terkena bahaya bencana banjir dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 2.3
Lokasi Banjir Kota Metro

No	LOKASI	Tinggi Banjir (m)	Lama Genangan	Luas Genangan (Ha)	KERUGIAN
1	Komplek Pasar Margorejo, Kelurahan. Margorejo, Kec. Metro Selatan.	0.30 m	± 3 jam	2	Perumahan penduduk dan pasar tergenang
2	Jl. Imam Bonjol, Gg. Tanjung. Kelurahan. Hadimulyo Timur, Kec. Metro pusat	0.80 m	± 5 jam	3	Pertokoan dan Perumahan penduduk tergenang
3	Jl. Terong (belakang Wihara), Kel. Iring Mulyo, Kec. Metro Timur	0.70 m	± 5 jam	4	Perumahan dan persawahan penduduk tergenang
4	Jl. Ahmad Yani (Komplek Pemakaman Cina & Pasar Tejo agung), Kel. Tejo Agung, Kec. Metro timur	0.60 m	± 8 jam	5	Perumahan penduduk tergenang

Sumber : RTRW Kota Metro Tahun 2011-2031

Gambar 2.6
Peta Kawasan Banjir Kota Metro



Sumber : RTRW Kota Metro 2011-2031

Berikut disajikan dalam tabel rencana pola ruang dan arah pemanfaatannya.

Tabel 2.4
Rencana Pola Ruang

NO	RENCANA POLA RUANG	ARAH PEMANFAATAN RUANG	LOKASI
1.	Kawasan Lindung	Kawasan perlindungan setempat	Sempadan sungai Way Raman, Way Sekampung, Way Batanghari, Way Bunut
		Ruang Terbuka Hijau (publik)	Taman Kota, Taman Kecamatan, Taman Kelurahan, Taman RT, Taman RW, Pemakaman Umum, Hutan Kota Linara, sempadan sungai
		Kawasan Rawan Bencana	Kelurahan Margorejo, Kelurahan Ganjar Agung, Kelurahan Iringmulyo, Kelurahan Ganjar Asri, Kelurahan Imopuro
2.	Kawasan Budidaya	Kawasan Perumahan/Permukiman <ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan tinggi - Kepadatan sedang - Kepadatan rendah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Metro Pusat, Metro Timur, dan sebagian Metro Barat - Sebagian Metro Barat, sebagian Metro Utara - Metro Selatan, sebagian Metro Utara
		Kawasan Perdagangan dan Jasa	Metro Pusat, Metro Timur, Metro Barat, Metro Utara
		Kawasan Perkantoran	Metro Pusat, Metro Timur, Metro Barat, Metro Utara

		Kawasan Industri - Industri menengah - Industri kecil	- Kelurahan Banjarsari - Seluruh Kecamatan
		Kawasan Pariwisata - Objek wisata alami - Objek wisata buatan	- Kecamatan Metro Utara - Metro Utara, Metro Timur dan Metro Selatan
		Kawasan Ruang Terbuka Non Hijau	Lapangan Samber, Stadion Tejosari, lahan-lahan parkir yang terintegrasi dengan ruang pejalan kaki
		Kawasan Ruang Evakuasi Bencana	RTH publik dan privat, Lapangan Samber, Lapangan 22, Taman Merdeka, Stadion Tejosari
		Peruntukan Kegiatan Sektor Informal	Pelataran pertokoan
		Kawasan Pertanian	Metro Utara, Metro Selatan, Metro Timur, Metro Barat
		Kawasan Pendidikan	Metro Timur, Metro Barat, Metro Utara
		Kawasan Kesehatan	Seluruh Kecamatan
		Kawasan Peribadatan	Seluruh kecamatan

Sumber : RTRW Kota Metro 2011-2031

2.1.2. Aspek Demografi

Laju pertumbuhan penduduk Kota Metro Tahun 2005 sampai 2009 rata-rata sebesar 1,71 persen. Penyebaran penduduk sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Metro Pusat rata-rata 35,76% dan Metro Timur rata-rata 22,80%. Rata-rata kepadatan penduduk sebesar 1.959 jiwa/km² pada tahun 2009.

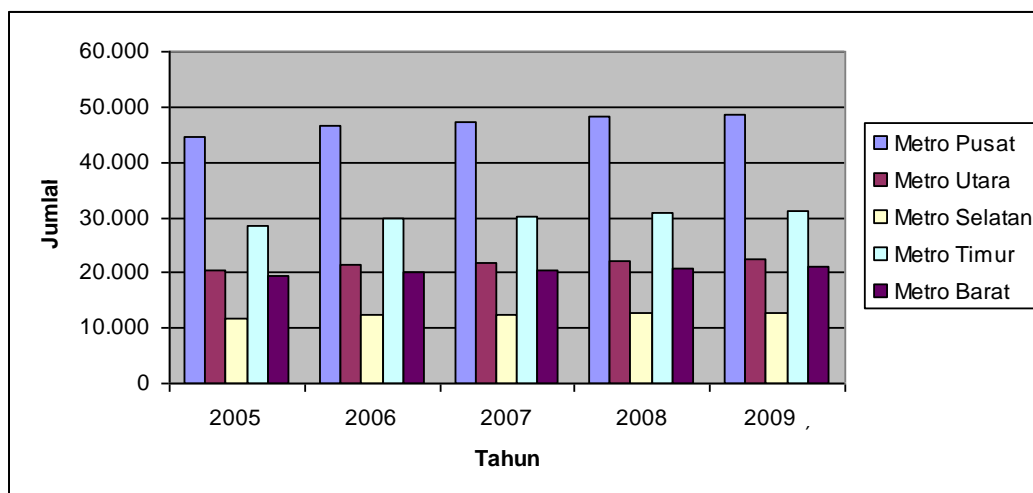
dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Metro Pusat (4.113 jiwa/km²) dan terendah di Kecamatan Metro Selatan (888 jiwa/km²). Ketersediaan sarana prasarana perkotaan yang cukup lengkap, serta fungsinya sebagai pusat pemerintahan menjadikan Kecamatan Metro Pusat memiliki daya tarik yang lebih besar bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sebaliknya Kecamatan Metro Selatan berada lebih jauh dari pusat pemerintahan.

Tabel 2.5
Jumlah penduduk Kota Metro Tahun 2005 – 2009

No	Kecamatan	Jumlah (jiwa)				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Metro Pusat	44.735	46.617	47.223	48.169	48.760
2	Metro Utara	20.561	21.426	21.705	22.134	22.417
3	Metro Selatan	11.826	12.324	12.484	12.734	12.933
4	Metro Timur	28.524	29.724	30.110	30.714	30.835
5	Metro Barat	19.440	20.257	20.522	20.931	21.328
	Jumlah total	125.086	130.348	132.044	134.682	136.273

Sumber: BPS Kota Metro

Gambar 2.7
Jumlah Penduduk Kota Metro Per Kecamatan
Tahun 2005 - 2009



Tabel 2.6
Kepadatan penduduk Kota Metro Tahun 2005 – 2009

No	Kecamatan	Kepadatan (jiwa/km ²)				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Metro Pusat	3.820,24	3.980,96	4.032,71	4.113,49	4.281
2	Metro Utara	1.046,89	1.090,94	1.105,14	1.126,99	1.141
3	Metro Selatan	825,26	860,01	871,18	888,63	903
4	Metro Timur	2.421,39	2.523,26	2.556,03	2.607,30	2.548
5	Metro Barat	1.723,40	1.795,83	1.819,33	1.855,59	1.891
	Jumlah total	1.819,70	1.896,25	1.920,92	1.959,30	1.982,44

Sumber: BPS Kota Metro, 2011

Tabel 2.7
Penduduk Kota Metro berdasarkan kelompok umur
Tahun 2005 – 2009

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)				
	2005	2006	2007	2008	2009
0-4	11.803	12.300	12.465	12.658	12.860
5-9	11.576	12.063	12.225	12.416	12.611
10-14	12.334	12.852	13.025	13.228	13.436
15-19	14.513	15.124	15.326	15.569	15.811
20-24	12.141	12.652	12.822	13.027	13.226
25-29	12.976	13.521	13.703	13.920	14.135
30-34	11.210	11.681	11.838	12.024	12.212
35-39	9.899	10.316	10.454	10.618	10.784
40-44	7.770	8.097	8.206	8.331	8.466
45-49	6.084	6.340	6.425	6.524	6.629
50-54	4.258	4.437	4.497	4.564	4.639
55-59	3.017	3.144	3.186	3.235	3.287
60-64	2.752	2.868	2.906	2.952	2.999
65-69	1.865	1.943	1.970	2.001	2.032
70-74	1.424	1.483	1.503	1.526	1.551
75+	1.464	1.526	1.542	1.569	1.595
Jumlah	125.086	130.348	132.093	134.162	136.273

Sumber: BPS Kota Metro

Dengan melihat struktur umur penduduk pada Tabel 2.4 terlihat bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan usia tidak produktif yang ada di Kota Metro selama tahun 2005 – 2009.

Sejak 2005 hingga 2009 jumlah penduduk usia produktif (≥ 15 -64 tahun) secara rata-rata berjumlah 88.310 jiwa atau 67,65% dari jumlah penduduk, sedangkan usia tidak produktif (0-14 tahun dan > 64 tahun) selama 2005 – 2009 rata-rata berjumlah 42.229 jiwa atau 32,35%. Selain itu, berdasarkan rasio jenis kelamin, pada tahun 2009 hanya di Kecamatan Metro Timur jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada penduduk laki-laki. Berdasarkan Tabel 2.5

terihat bahwa pada 2009 jumlah penduduk perempuan sebanyak 67.495 jiwa sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 68.778 jiwa. Sedangkan *sex ratio* penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Metro pada tahun 2009 adalah 98,13.

Tabel 2.8
Penduduk Kota Metro berdasarkan
Jenis Kelamin Tahun 2009

Kecamatan	Penduduk		Jumlah (Jiwa)	Sex Ratio
	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
Metro Pusat	24.548	24.212	48.760	98,63
Metro Utara	11.542	10.875	22.395	94,22
Metro Barat	10.852	10.476	21.328	96,54
Metro Timur	15.324	15.511	30.835	101,22
Metro Selatan	6.512	6.421	12.933	98,60
Jumlah	68.778	67.495	136.273	98,13

Sumber: BPS Kota Metro

2.2. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

2.2.1. Pendidikan

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk Kota Metro pada tahun 2010 adalah jenjang pendidikan SLTA/ sederajat (28,14%), selanjutnya SD/ sederajat (16,77%) dan SLTP/ sederajat (15,93%). Secara lengkap terlihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2.9
Penduduk Kota Metro berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)					Jumlah (jiwa)
		Metro Pusat	Metro Utara	Metro Selatan	Metro Timur	Metro Barat	
1	Tidak/ Belum Sekolah	8.072	4.096	2.344	5.443	3.996	23.951

2	Belum Tamat SD/ sederajat	6235	3.383	2.403	4.573	3.514	20.108
3	Tamat SD/ sederajat	7.815	5.986	2.601	5.103	4.035	25.540
4	SLTP/ sederajat	8.080	4.811	2.257	5.291	3.834	24.273
5	SLTA/ sederajat	15.385	5.709	3.807	10.980	6.989	42.870
6	Diploma I/II	843	362	291	648	485	2.629
7	Diploma III/S. Muda	1.174	291	259	1.029	589	3.342
8	Diploma IV/ Strata I	3.009	739	677	3.059	1.553	9.037
9	Strata II	187	34	31	192	102	546
10	Strata III	20	5	3	12	4	44

Sumber: Disdukcapil Kota Metro, 2010

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi atau persentase dari keseluruhan penduduk dari berbagai kelompok usia tertentu (7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun) yang masih duduk di bangku sekolah. APS mencerminkan pemerataan akses bagi pendidikan formal. Semakin tinggi APS, maka semakin banyak keluarga yang sadar dan mampu menyekolahkan anaknya.

APS usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) di Kota Metro pada tahun 2009 sebesar 99,72%. Artinya, dari jumlah penduduk usia 7-12 tahun terdapat 97,72% yang masih bersekolah pada tingkat SD. Angka ini meningkat dibandingkan pada tahun 2005 yang mencatat APS sebesar 93,47% atau meningkat sebesar 4,25% .

Tabel 2.10
APM dan APK SD/SLTP/SLTA Se-Kota Metro
Tahun 2005 – 2009

No	Tingkat Pendidikan	Parameter (%)	2005	2006	2007	2008	2009
1	SD	APK	114,56	114,93	115,19	115,69	116,52
		APM	93,47	97,31	98,59	99,68	102,10

2	SLTP	APK	109,41	109,41	113,52	113,80	114,02
		APM	70,94	83,35	82,37	83,69	84,82
3	SLTA	APK	69,51	83,48	85,67	87,99	89,98
		APM	48,7	62,12	58,45	59,50	62,70

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Metro, 2010

Pada kelompok usia SLTP (13-15 tahun) mencatat Angka Partisipasi Sekolah pada tahun 2009 sebesar 89,75%, artinya dari jumlah penduduk usia 13-15 tahun terdapat 89,75% diantaranya masih bersekolah di SLTP. Angka ini meningkat dibanding tahun 2005 yang mencatat APS sebesar 70,94% atau naik sebesar 18,81%. APS kelompok usia SLTA (15-18 tahun) tahun 2009 sebesar 76,43%, berarti ada sebanyak 76,43% dari penduduk usia 15-18 tahun yang masih berstatus sekolah di SLTA. Angka ini meningkat dibanding tahun 2005 yang mencatat APS sebesar 48,70%, atau meningkat sebesar 27,73%.

Pemerataan dan perluasan akses pendidikan dengan pencapaian kinerja meningkatnya APK PAUD 80,60% tahun 2005 menjadi 80,79% tahun 2009; dan meningkatnya lembaga PAUD tahun 2005 berjumlah 20 lembaga PAUD menjadi 66 lembaga PAUD pada tahun 2009.

Kondisi kelayakan sarana prasarana pada tingkat TK 80,70%, SD 92,25%, SLTP 91,25 % ,SLTA 90,50 %. Dari kondisi tersebut rata-rata sudah melebihi nilai Standar Pelayanan Minimal (SPM) terutama tingkat SD dengan adanya dukungan Dana Alokasi Khusus (DAK) selama lima tahun, dan pada tahun 2010 dinyatakan tingkat SD bebas rehab berat. Dengan demikian tingkat kelayakan sarana prasarana sekolah dari jenjang SD sampai dengan SLTA telah melampaui standar pelayanan minimal yang telah ditetapkan tingkat kelayakannya 90%.

Tabel 2.11
Kondisi Sarana Prasarana Pendidikan
Kota Metro Tahun 2009

NO	Jenjang	Jumlah	KONDISI				KET
		Ruang Belajar	Layak	%	Rusak Ringan	%	
1	TK	162	131	80,86	31	19,14	
2	SD/MI/SLB	576	532	92,36	44	7,64	
3	SMP/MTs	282	257	91,13	25	8,87	
4	SMA/MA/SMK	423	384	90,78	39	9,22	
				355,14		44,86	Rata-rata
	JUMLAH	1.443	1.304	88,79	139	11,21	

Sumber : LKPJ Walikota Metro, 2010

Tingkat kelulusan dari tahun 2005 sampai 2009 pada jenjang SD setiap tahun lulus 100 %; SMP/MTs tahun 2005 presentasi kelulusan 99, 74 menjadi 87,38; dan pada tingkat SLTA tahun 2005 presentase kelulusan 99,07 menjadi 97,60. Pada 2009 menurunnya presentase kelulusan pada tingkat SLTP dan SLTA disebabkan salah satunya karena kenaikan *passing grade* nilai Ujian Nasional (UN) rata-rata 4,25 pada 2005 menjadi 5,25 pada 2009. Menurunnya presentase kelulusan pada tingkat SLTP dan SLTA bukan berarti kualitas siswa menurun akan tetapi dikarenakan penentuan nilai kelulusan (*passing grade*) yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional setiap tahun dinaikkan.

Tabel 2.12
Jumlah Kelulusan Siswa Kota Metro Tingkat SD/STP/SLTA
Tahun 2005 – 2009

NO			1	2	3
JENJANG			SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK
T A H U N	2005	PESERTA	2.494	2.681	4.599
		LULUS	2.494	2.674	4.556
		%	100	99,74	99,07
	2006	PESERTA	2.584	2.758	4.238
		LULUS	2.579	2.691	4.153
		%	99,81	97,57	97,99
	2007	PESERTA	2.630	2.808	4.171
		LULUS	2.630	2.674	4.076
		%	100	95,23	97,72
	2008	PESERTA	2.629	3.059	4.514
		LULUS	2.622	2.893	4.324
		%	100	94,57	95,79
	2009	PESERTA	2.536	3.011	4.243
		LULUS	2.536	2.631	4.141
		%	100	87,38	97,60

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Metro, 2010

Nilai rata-rata UN setiap tahun mengalami kenaikan, seiring dengan meningkatnya kualitas pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan sarana penunjang lainnya.

Tabel 2.13
Nilai Rata-rata UN Kota Metro Tingkat SD/STP/SLTA
Tahun 2005 – 2009

No	JENJANG	NILAI RATA-RATA UN /TAHUN				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	SD	6,99	7,45	7,10	6,30	6,70
2	SMP	6,38	6,54	6,78	7,08	7,18
3	SMA	6,62	7,43	7,65	7,66	7,76

4	SMK	6,33	6,92	6,83	7,10	7,00
5	MA	6,04	5,27	6,12	6,33	6,53

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Metro, 2010

Kondisi SDM tenaga pendidik sampai dengan tahun 2009 pada jenjang PAUD berjumlah 274 dengan kualifikasi SLTA-182 orang, D2-40 orang, D3-10 orang, S1-41 orang serta S2-1 orang. Guna memenuhi kualifikasi standar nasional pendidikan maka yang harus mengikuti pendidikan jenjang S1 sebanyak 232 orang atau 84 %.

Dilihat dari status pendidikan tenaga pendidik berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari TK hingga SMA pada tahun 2009, pada jenjang TK berjumlah 451 orang dengan kualifikasi SLTA-49 orang, D1-5 orang, D2-258 orang, D3-44 orang, S1-93 orang, serta S2-2 orang, untuk memenuhi kualifikasi standar nasional pendidikan maka yang harus mengikuti pendidikan jenjang S1 sebanyak 358 orang atau 79,38 %. Pada jenjang SD berjumlah 1033 orang dengan kualifikasi SLTA-166 orang, D2-555 orang, D3-54 orang, S1-256 orang serta S2-2 orang, untuk memenuhi kualifikasi standar nasional pendidikan maka yang harus mengikuti pendidikan jenjang S1 sebanyak 913 orang atau 88,38 %. Pada jenjang SLTP berjumlah 818 orang dengan kualifikasi SLTA-109 orang, D2-32 orang, D3-87 orang, S1-588 orang serta S2-2 orang, untuk memenuhi kualifikasi standar nasional pendidikan maka yang harus mengikuti pendidikan jenjang S1 sebanyak 230 orang atau 28,11 %. Pada jenjang SLTA berjumlah 1486 orang dengan kualifikasi D2-34 orang, D3-161 orang, S1-1271 orang serta S2-9 orang, untuk memenuhi kualifikasi standar nasional pendidikan maka yang harus mengikuti pendidikan jenjang S1 sebanyak 215 orang atau 14,47 %. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan sertifikasi tenaga pendidik PNS dan non-PNS, jumlah pendidik 3.788 yang sudah lulus sertifikasi 738 atau 19,48 %. Dengan demikian pendidik yang harus memiliki

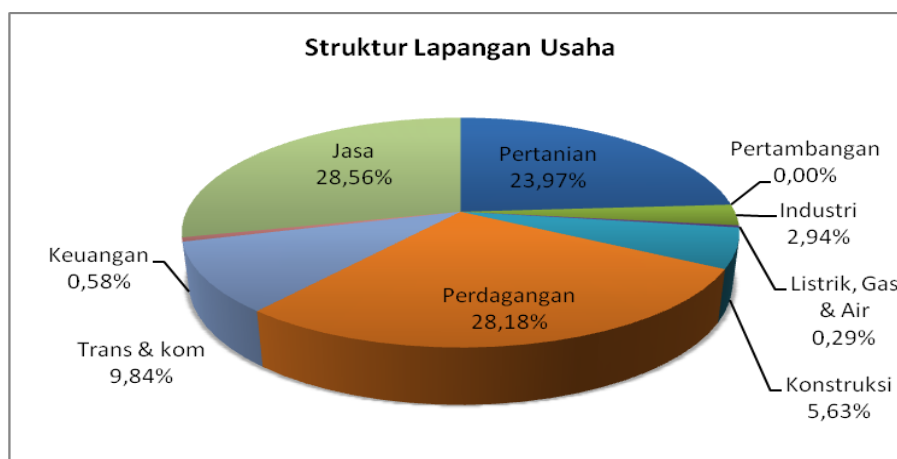
sertifikasi sebanyak 3.050 orang atau 80,52 %. Belum terpenuhinya guru untuk mengikuti sertifikasi dikarenakan belum memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, misalkan kualifikasi, masa kerja, usia. Solusi yang akan dan telah dilakukan antara lain peningkatan kualifikasi S1, pembinaan, dan sosialisasi terhadap tenaga pendidik.

Dalam rangka meningkatkan budaya baca masyarakat maka pada tingkat SD pada khususnya dari 57 SD/SDLB yang sudah memiliki ruang perpustakaan 54 sekolah atau 94,47 %. Angka putus sekolah sejak 2005 hingga 2009 menurun pada tingkat SD/MI 0,02% menjadi 0,01%; Tingkat SMP/MTs dari 0,36% menjadi 0,08%; Tingkat SMA/MA/SMK dari 1,87% menjadi 0,74%. Dengan demikian pada semua jenjang telah melampaui nilai SPM yang ditetapkan yaitu 1%.

2.2.2. Mata Pencaharian dan Ketenagakerjaan

Mata pencaharian penduduk Kota Metro tahun 2009 sebagian besar ada pada sektor jasa (28,56%), perdagangan (28,18%), dan pertanian (23,97%). Sementara struktur lapangan usaha penduduk di Kecamatan Metro Pusat, sebagian besar bekerja pada sektor Perdagangan (19,63%) dan Jasa (17,19%). Pada Kecamatan Metro Utara adalah sektor Pertanian (7,02%), Metro Selatan adalah sektor Pertanian (6,46%), Metro Timur adalah sektor Jasa (2,21%), dan Kecamatan Metro Barat adalah sektor Perdagangan (4,15%).

Gambar 2.8
Struktur Lapangan Usaha Penduduk Kota Metro Tahun 2009



Tabel 2.14
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Kecamatan di Kota Metro Tahun 2009

No	Sektor	Kecamatan					Jumlah	Ket
		Metro Pusat	Metro Utara	Metro Selatan	Metro Timur	Metro Barat		
1	Pertanian	2.116	3.298	3.038	1.006	1.812	11.270	Jiwa
		(4,50)	(7,02)	(6,46)	(2,14)	(3,85)	(23,97)	%
2	Pertambangan/ galian	0	0	0	0	0	0	Jiwa
		(0,00)	(0,00)	(0,00)	(0,00)	(0,00)	(0,00)	%
3	Industri	555	285	237	69	237	1.383	Jiwa
		(1,18)	(0,61)	(0,50)	(0,15)	(0,50)	(2,94)	%
4	Listrik, Gas dan Air	69	0	0	69	0	138	Jiwa
		(0,15)	(0,00)	(0,00)	(0,15)	(0,00)	(0,29)	%
5	Konstruksi	902	222	338	590	595	2.647	Jiwa
		(1,92)	(0,47)	(0,72)	(1,26)	(1,27)	(5,63)	%
6	Perdagangan	9.226	1.015	673	382	1.952	13.248	Jiwa
		(19,63)	(2,16)	(1,43)	(0,81)	(4,15)	(28,18)	%
7	Trans dan kom	2.879	412	101	312	922	4.626	Jiwa
		(6,12)	(0,88)	(0,21)	(0,66)	(1,96)	(9,84)	%
8	Keuangan	173	0	35	35	32	275	Jiwa
		(0,37)	(0,00)	(0,07)	(0,07)	(0,07)	(0,58)	%

9	Jasa	8.081	1.522	1.175	1.041	1.605	13.424	Jiwa
		(17,19)	(3,24)	(2,50)	(2,21)	(3,41)	(28,56)	%
	J U M L A H	24.001	6.754	5.597	3.504	7.155	47.011	Jiwa
		(51,05)	(14,37)	(11,91)	(7,45)	(15,22)	(100,00)	%

Sumber: BPS Kota Metro

2.2.3. Kondisi Makro Ekonomi Kota Metro Tahun 2005 – 2009

Kondisi makro ekonomi di Kota Metro sejak tahun 2005 sampai 2009 secara lengkap disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.15
Kinerja Makro Ekonomi Kota Metro 2005 – 2009

N o	Parameter	2005	2006	2007	2008	2009
1.	PDRB adhb (Rp. Juta)	586.644	659.823	756.654	873.877	1.017.101
2.	PDRB adhk (Rp. juta)	426.900	451.254	479.408	504.393	531.501
3.	PDRB per kapita (Rp.)	4.570.911	5.063.549	5.730.318	6.513.592	7.463.702
4.	Pertumbuhan ekonomi (%)	4,43	5,70	6,24	5,21	5,13
5.	PAD (Rp. Juta)	12.899	17.543	19.400	19.969	21.060
6.	Inflasi (%)	15,16	6,45	5,74	10,89	9,95
8.	Investasi (Rp. Juta)	97.976	111.359	139.738	136.763	155.647

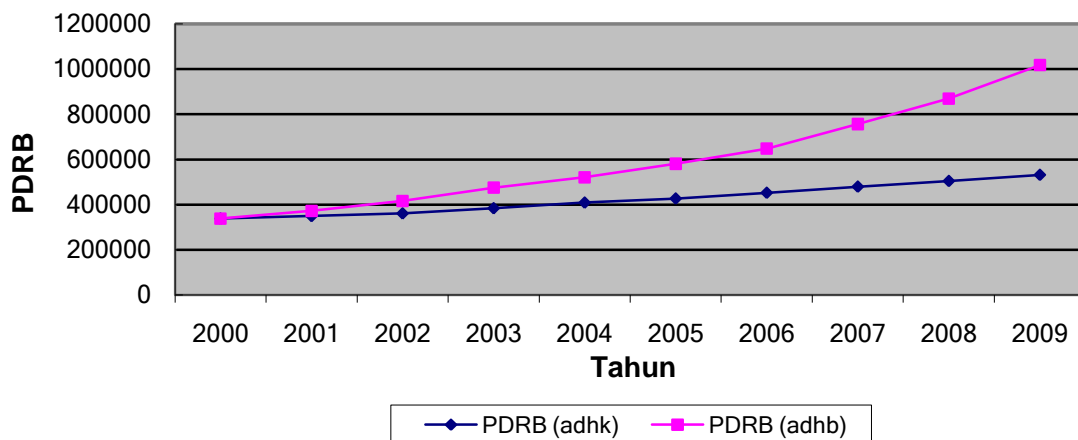
Sumber : BPS Kota Metro

Kemajuan ekonomi suatu daerah secara umum dapat dilihat dengan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Nilai PDRB Atas dasar harga berlaku selama Tahun 2005 – 2009 mengalami kenaikan rata-rata yang cukup signifikan, yaitu

dari 586,6 milyar pada 2005 menjadi 1.017,1 milyar pada 2009, atau naik sebesar 430,5 milyar (73,39%).

Demikian juga dengan nilai PDRB Kota Metro atas dasar harga konstan 2000 selama tahun 2005 – 2009, mengalami kenaikan sebesar 104,6 milyar (24,50%) yaitu dari 426,9 milyar pada tahun 2005 menjadi 531,5 milyar pada tahun 2009.

Gambar 2.9
PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Berlaku Kota Metro
Tahun 2000 – 2009 (Juta Rupiah)



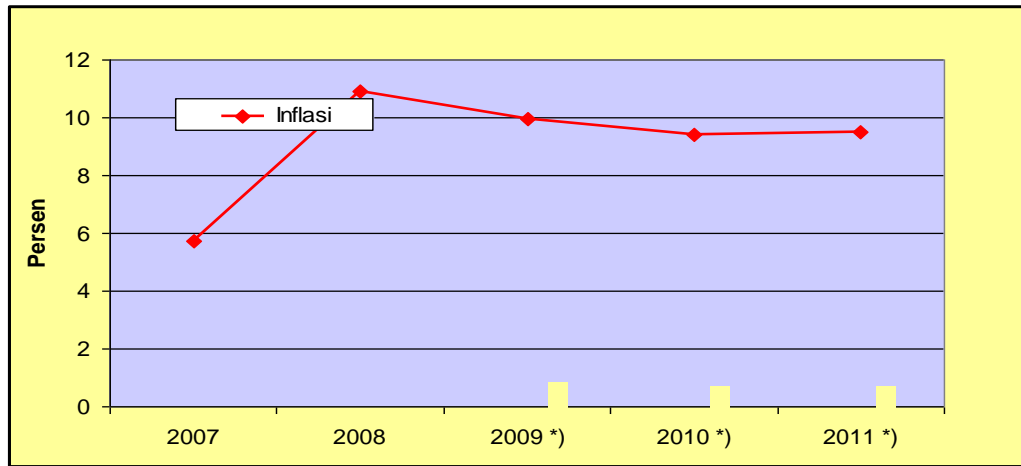
Laju pertumbuhan ekonomi Kota Metro tahun 2009 sebesar 5,13%, angka ini sedikit melemah jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya (2008) yaitu sebesar 5,21%, bahkan pada tahun 2007 laju pertumbuhan ekonomi dapat mencapai angka 6,24%. Kondisi ini terjadi secara agregat nasional yang disebabkan kondisi perekonomian yang cenderung tidak stabil karena imbas krisis keuangan global.

Selain dengan melihat PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi, PDRB perkapita yang merupakan gambaran rata-rata pendapatan yang diterima setiap penduduk selama satu tahun di suatu daerah akibat adanya proses produksi,

juga merupakan salah satu alat ukur dari kinerja ekonomi makro suatu daerah. PDRB perkapita dapat digunakan sebagai salah satu ukuran makro untuk menentukan kesejahteraan masyarakat. Untuk Kota Metro selama 2005-2009, mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar Rp4.570.911 pada 2005 meningkat hingga Rp7.463.702 pada 2009, atau naik sebesar Rp2.892.791 (63,29%). Namun, pendapatan perkapita yang tinggi tidak akan banyak berarti jika diikuti oleh angka inflasi yang tinggi. Hal ini karena tingginya tingkat pendapatan yang diterima masyarakat tidak mampu meningkatkan daya belinya. Oleh karena itu perlu dilihat pula perkembangan pendapatan perkapita yang telah dihilangkan faktor inflasinya atau pendapatan riil perkapita, yaitu melalui penyajian atas dasar harga konstan. Berdasarkan harga konstan PDRB perkapita Kota Metro pada tahun 2009 adalah Rp3.900.271, atau naik Rp487.419 dari tahun 2005 sebesar Rp3.412.852.

Tingkat inflasi Kota Metro pada triwulan IV tahun 2009 menurun dibandingkan inflasi pada triwulan IV tahun sebelumnya yaitu 9,96%. Begitu juga inflasi tahun kalender 2009 lebih rendah dari pada inflasi tahun kalender 2008 dan juga tahun 2005, tetapi lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2006 dan 2007. Bila dibanding laju inflasi Kota Bandarlampung yang mencapai 14,82%, dan laju inflasi nasional yang mencapai 11,06%, laju inflasi di Kota Metro masih relatif lebih rendah.

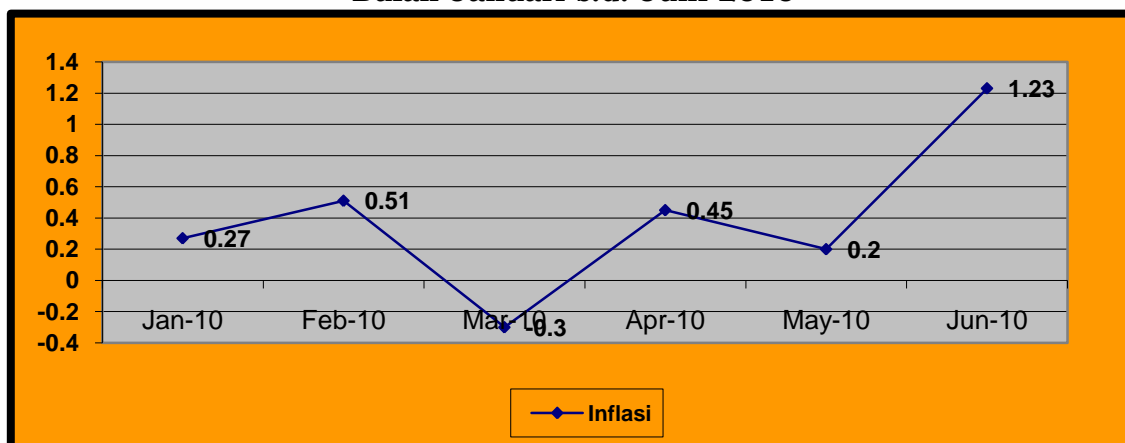
Gambar 2.10
Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Metro
Tahun 2007 s.d. 2011



Sumber : BPS Kota Metro

Laju inflasi sampai dengan pertengahan tahun kalender 2009 sebesar 3,42% (angka sementara). Pada bulan Januari terjadi inflasi sebesar 0,27%; Februari inflasi sebesar 0,51%; Maret terjadi deflasi sebesar 0,30%; April inflasi sebesar 0,45%; Inflasi pada Mei sebesar 0,20%; serta Inflasi pada Juni sebesar 1,23%.

Gambar 2.11
Perkembangan Inflasi Kota Metro
Bulan Januari s.d. Juni 2010



Sumber : BPS Kota Metro, 2010

Nilai PDRB Atas dasar harga berlaku selama Tahun 2005–2009 mengalami kenaikan rata-rata yang cukup signifikan yaitu dari Rp586,6 milyar pada tahun 2005 menjadi Rp1.017,1 milyar pada 2009 atau naik sebesar Rp430,3 milyar (73,39%). Demikian juga dengan nilai PDRB Kota Metro atas dasar harga konstan 2000 selama 2005 – 2009, mengalami kenaikan sebesar Rp104,6 milyar (24,50%) yaitu dari Rp426,9 milyar pada 2005 menjadi Rp531,5 milyar pada 2009.

Struktur perekonomian Kota Metro pada kurun waktu 2005–2009 hampir 50% PDRB disumbang oleh sektor-sektor tertier, yaitu sektor jasa-jasa dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Tabel 2.16
Struktur Perekonomian Kota Metro
Tahun 2005 – 2009 (Persen)

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian	14,38	13,62	12,53	12,01	11,24
Pengolahan	4,06	3,85	3,65	3,45	3,25

Listrik, gas & air	1,90	1,84	1,71	1,61	1,61
Bangunan	5,50	5,44	4,96	4,44	3,94
Perdagangan	17,16	16,52	15,44	14,21	13,65
Pengangkutan	10,25	11,00	12,36	13,05	13,40
keuangan	20,03	19,56	20,48	21	22,34
Jasa-jasa	26,73	28,17	28,88	30,04	30,56

Sumber : BPS Kota Metro, 2010

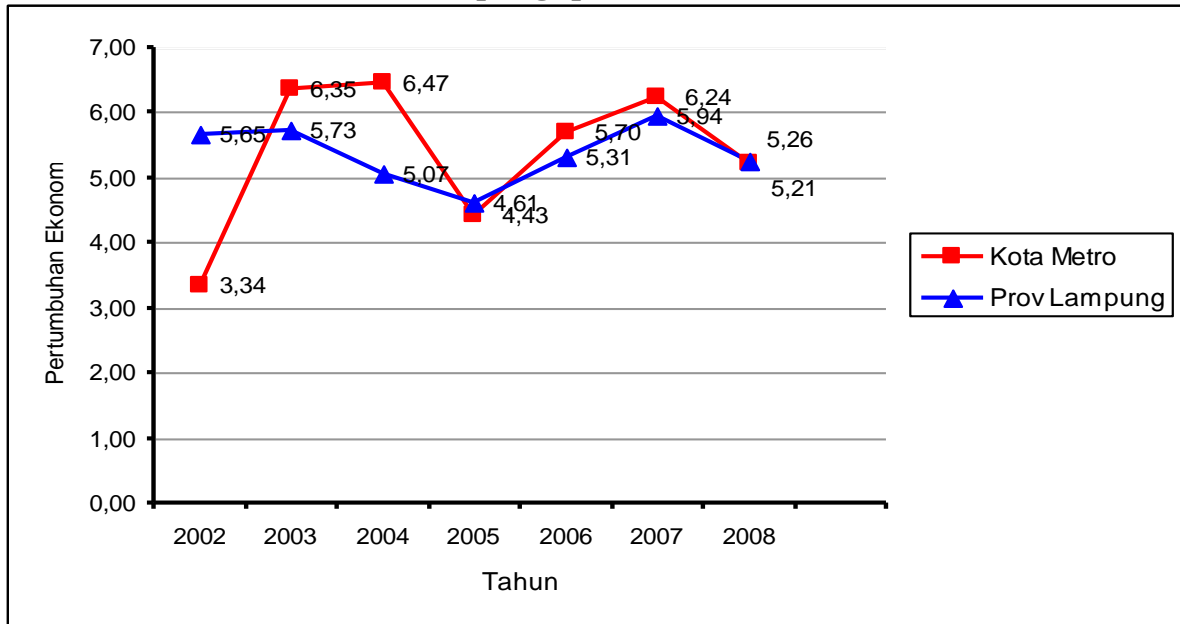
Pada tahun 2009 kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Metro adalah lapangan usaha jasa-jasa sebesar 30,56%, diikuti lapangan usaha keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 22,34% dan kontribusi terbesar ketiga disumbangkan lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 13,65%.

2.2.4. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2005-2009

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Metro 2009 sebesar 5,13%. Angka ini sedikit melemah jika dibanding dengan laju pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya (2008), yaitu sebesar 5,21%, bahkan pada 2007 laju pertumbuhan ekonomi dapat mencapai angka 6,24%. Kondisi ini terjadi secara agregat nasional yang disebabkan perekonomian yang cenderung tidak stabil akibat krisis keuangan global.

Pertumbuhan yang cukup tinggi pada lapangan usaha transportasi dan komunikasi mencapai 10,40% disebabkan oleh pertumbuhan yang tinggi pada sektor komunikasi (14,24%). Pertumbuhan tertinggi kedua terjadi pada lapangan usaha keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang mencapai 9,58% dan pertumbuhan tertinggi ketiga terjadi pada lapangan usaha jasa-jasa yaitu 3,98%. Sedangkan pertumbuhan yang terendah terjadi pada lapangan usaha industri pengolahan yaitu 0,21%.

Gambar 2.12
Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro dan
Provinsi Lampung, periode 2002-2007



2.2.5. Urusan Pertanian

Pada mulanya Metro merupakan wilayah pertanian. Kondisi geografis dan geomorfologi menunjukkan bahwa alam Kota ini mampu mendukung berbagai usaha pertanian dalam arti luas. Seiring dinamika pembangunan dan pengembangan wilayah perkotaan, lahan pertanian menjadi berkurang. Namun, dengan berkurangnya lahan, pemerintah terus berupaya mendorong para petani untuk meningkatkan produktivitasnya, sehingga kendati lahan terus berkurang, produksi tanaman pangan tetap terus meningkat terutama padi sawah.

Kinerja dalam bidang pangan secara lengkap disajikan pada tabel berikut.

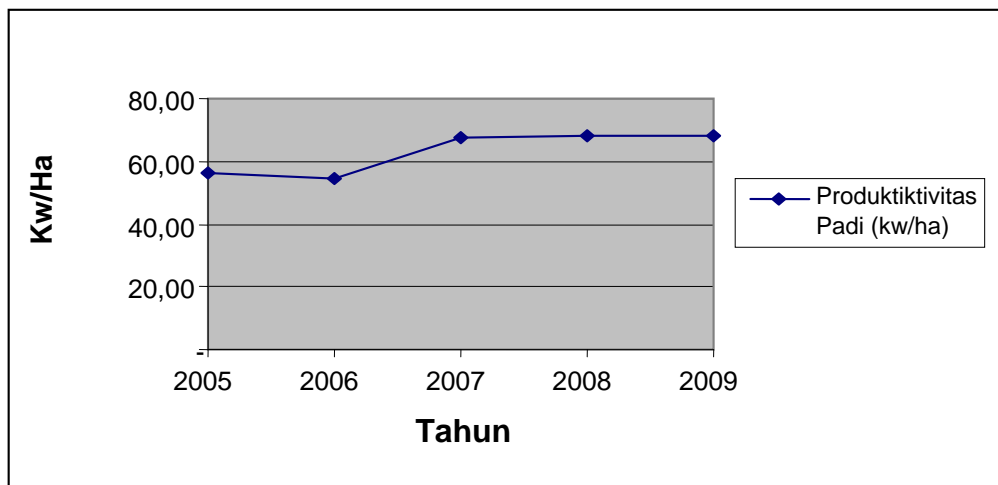
Tabel 2.17
Kinerja Tanaman Pangan Kota Metro
Tahun 2005-2009

Tahun	Padi Sawah				Jagung			
	Luas Tanam	Luas Panen	Produktivitas	Produksi	Luas Tanam	Luas Panen	Produktivitas	Produksi
	(Ha)	(Ha)	(Kw/Ha)	(Ton)	(Ha)	(Ha)	(Kw/Ha)	(Ton)
2005	3.909	3.862	56,20	21.710,94	1.407	1.407	44,20	6.220,30
2006	3.760,5	3.756,5	54,50	21.727,30	1.236	1.236	47,40	5.858,64
2007	3.872	3.872	67,57	26.161,34	915	915	37,34	3.416,29
2008	3.890	3.779	68,20	25.772,78	847	729	42,80	3.120,12
2009	4.547	4.554	68,30	31.035,52	995	847	46,20	3.913,14

Sumber : Dinas Pertanian Kota Metro, 2010

Sebagai daerah agraris, Kota Metro mempunyai ketahanan pangan yang cukup memadai. Produktivitas padi berada pada kisaran 62,95 kwintal/Ha. Dengan Luas sawah pada tahun 2009 mencapai total 4.547 Ha berhasil berproduksi hingga 31.035,52 ton padi.

Gambar 2.13
Perkembangan Produktivitas Padi di Kota Metro
Tahun 2005 - 2009



Sementara itu, produksi jagung berada pada kisaran 3.913,14 ton sampai 6.220,30 ton pertahun dengan produktivitas pada kisaran 43,59 kwintal/Ha. Luas lahan jagung pada tahun 2009 mencapai 995 Ha.

Pada bidang peternakan, Kota Metro memiliki potensi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari pertumbuhan populasi ternak sejak tahun 2005 hingga 2009, yang tertinggi adalah populasi sapi perah (271%), kemudian disusul dengan populasi itik (148%), dan ayam (123%).

Sedangkan untuk produk hasil ternak yang mengalami peningkatan sangat signifikan adalah daging unggas dari 407.709 kg pada tahun 2005 dapat mencapai 1.267.447 kg pada tahun 2009. Selain daging unggas, daging sapi juga mengalami peningkatan sejak 2005 sebanyak 345.519 kg menjadi 415.640 kg pada 2009.

Selain daging, produk hasil ternak yang cukup potensial adalah telur. Namun produksi telur sejak tahun 2005–2009 menurun. Penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2008. Hal ini dapat dijelaskan bahwa, akibat adanya virus H5N1 atau flu burung yang menyerang unggas di Kota Metro sehingga produksi daging unggas dan telur juga menurun.

Tabel 2.12
Kinerja Bidang Peternakan Kota Metro
Tahun 2005-2009

No	Komoditi	2005	2006	2007	2008	2009
DAGING (kg)		862.768	919.619	1.076.853	1.092.553	1.891.349
1	Sapi	345.519	380.005	431.899	411.530	415.640
2	Kerbau	50.720	14.560	19.360	18.560	21.760
3	Kambing	44.240	71.260	79.023	114.775	113.512
4	Babi	14.580	14.670	27.090	72.270	72.990
5	Unggas	407.709	439.124	519.481	475.418	1.267.447
TELUR (kg)		1.419.993,94	1.501.137,02	1.487.036	937.168	954.597
1	Ayam Buras	55.300	55.548,40	62.897	52.635	50.487

2	Ras Petelur	1.297.669,60	1.376.647	1.352.422	755.672	755.672
3	Itik	44.487,14	41.551,38	42.057	107.482	110.127
4	Burung Puyuh	22.537,20	27.390,24	29.660	13.860	31.500
5	Entok	-	-	-	7.519	6.811
SUSU (kg)		21.286,80	19.160	82.782	82.996	58.563,52

Sumber : Dinas Pertanian Kota Metro, 2010

Sektor perikanan juga memiliki faktor dominan dalam kinerja produksi daerah. Hal ini diperkuat dengan dicanangkannya Kota Metro sebagai Kota Lele pada tahun 2005. Sejalan dengan pencaangan tersebut produksi perikanan terutama ikan lele sejak 2005 sampai 2009 terus meningkat hingga 49,35 persen. Sedangkan produksi perikanan secara keseluruhan meningkat 81% selama 2005 – 2009.

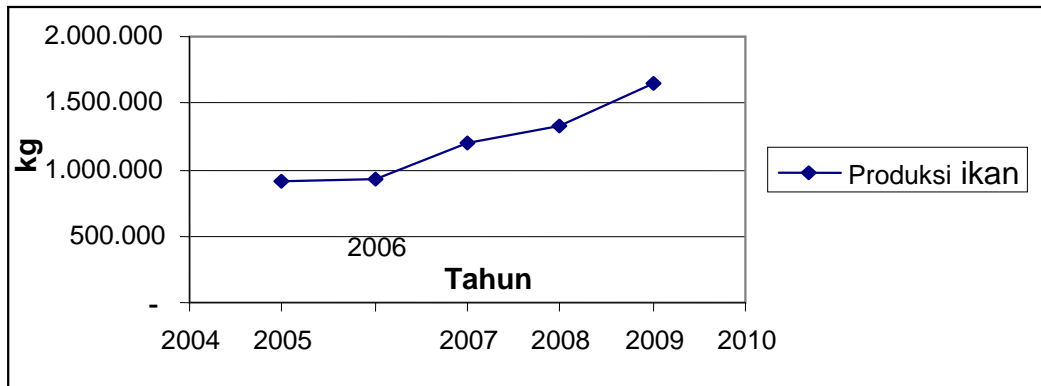
Jenis ikan lainnya yang memiliki potensi adalah ikan patin yang produksinya sejak 2005 hingga 2009 juga meningkat mencapai 572.000 kg pada tahun 2009 yang pada 2005 hanya 155.314 kg.

Tabel 2.13
Kinerja Perikanan Kota Metro
Tahun 2005-2009

Tahun	Total Produksi/Th (kg)	Produksi per tahun (kg)				
		Lele	Patin	Gurame	Ikan lainnya	Nila
2005	912.450	695.344	155.314	4.000	4.000	3.000
2006	932.002	703.000	214.000	5.000	5.500	3.500
2007	1.204.501	857.001	327.000	9.000	4.000	7.500
2008	1.332.000	950.000	350.000	20.000	8.000	4.000
2009	1.655.300	1.038.500	572.000	28.000	3.700	13.100

Sumber : Dinas Pertanian Kota Metro, 2010

Gambar 2.14
Perkembangan Produksi Ikan di Kota Metro
Tahun 2005 – 2009



2.2.6. Urusan Perindustrian dan Perdagangan

Pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah terhadap usaha riil masyarakat tercermin dari pertumbuhan pelaku usaha selama periode 2000-2009 sebagai berikut:

Tabel 2.14
Jumlah Usaha Industri dan Pertumbuhannya
di Kota Metro Tahun 2000 – 2009

Tahun	Usaha Industri	
	Jumlah Unit Usaha	Pertumbuhan (%)
2000	619	-
2001	641	3,55
2002	650	1,40
2003	735	13,08
2004	897	22,04
2005	1.096	22,19
2006	1.115	1,73
2007	1.135	5,56
2008	684	(60,3)
2009	771	12,7

Sumber : Dinas Perindagkop dan UMKM Kota Metro, 2009

Pada bidang perdagangan dan penanaman modal, sampai tahun 2008 telah diterbitkan SIUP, TDP, TDG dan IPK masing-masing sebanyak 2.232, 2.395, 136, dan 19, sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel 2.15**.

Sampai tahun 2007, jumlah pedagang di Pasar Daerah (*Shopping Centre*, Summersari Bantul, Margorejo, Nuban Ria, Terminal Kota, Ganjar Agung, Tejo Agung, Tendanisasi, K-5, dan hamparan) sebanyak 2.222 pedagang. Sedangkan di Pasar Swasta (Pasar Cenderawasih, Sumur Bandung, Kopindo, Purwosari dan Pasar Ayam Hadimulyo) sebanyak 1.030 pedagang.

Tabel 2.15
Data Penerbitan Perizinan Bidang Perdagangan
Tahun 2001 – 2008

No	Uraian	Tahun							
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	SIUP	177	339	440	263	300	240	263	210
2	TDP	213	419	387	274	301	267	345	189
3	TDG	15	32	10	3	16	25	32	3
4	IPK	-	-	-	5	8	4	1	1

Sumber : Dinas Perindagkop dan UMKM Kota Metro, 2009

Pada bidang perkoperasian, pengembangan ekonomi kerakyatan dilakukan dengan melibatkan seluas-luasnya peran serta masyarakat terutama pelaku usaha kecil dan mikro seperti: petani, peternak, perajin, pedagang kecil, industri kecil, usaha jasa dan lain-lain ekonomi rakyat yang sesuai untuk mewadahi pelaku usaha tersebut adalah koperasi yang dikelola secara profesional, demokratis, otonom, partisipatif, dan berkeadilan sesuai dengan prinsip-prinsip koperasi. Dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir (2002-2009), perkembangan koperasi menunjukkan peningkatan baik dilihat dari pertumbuhan koperasi baru, anggota, permodalan, maupun volume usaha serta sisa hasil usaha. Jumlah koperasi tahun 2002 sebanyak 119 unit meningkat

tahun 2005 berjumlah =142; 2006 berjumlah =152; 2007 berjumlah =157; 2008 berjumlah =160; dan 2009 berjumlah =162 koperasi.

2.3. PELAYANAN UMUM

2.3.1. Bidang Pendidikan

Sebagai tindak lanjut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 50 ayat (3), yang menyebutkan “Pemerintah dan atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional,” Kota Metro memiliki lima Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yaitu;

- a. SDN 1 Metro Pusat
- b. SMPN 1 Metro.
- c. SMPN 4 Metro.
- d. SMAN 1 Metro dan
- e. SMKN 2 Metro.

Sedangkan sekolah Berstandar Nasional ada 24 sekolah dengan rincian sebagai berikut :

- a. Tingkat SDN dan swasta 9 Sekolah
- b. Tingkat SMPN dan Swasta 6 Sekolah
- c. Tingkat SMA/SMK N dan Swasta 9 sekolah.

Dalam rangka menunjang pencapaian kinerja pada Bidang Pendidikan, hal lain yang berhubungan dan mendukung adalah ketersediaan sarana perpustakaan milik daerah. Sampai dengan Maret 2010 koleksi perpustakaan yang dimiliki berjumlah 44.535 buku, meningkat sebanyak 4.647 buku (65%) dibandingkan dengan 2009, 39.878 buku, dengan 12 klasifikasi meliputi : karya umum (2.260 buku), filsafat (18 buku), agama (4.176 buku), ilmu sosial (9.245

buku), bahasa (1.790 buku), ilmu murni (3.628 buku), teknologi (8.461 buku), kesenian dan olahraga (1.907 buku), kesusastraan (2.353 buku), geografi dan sejarah (1.224 buku), fiksi (6.032 buku) dan referensi (3.227 buku). Peningkatan koleksi perpustakaan ini berasal dari pembelian maupun sumbangan dengan perincian: APBD Tahun 2003 sebanyak 1.000 judul (5.000 eksp); APBD Tahun 2004 sebanyak 2.000 judul (10.000 eksp); APBD Tahun 2005 1.250 judul (6.250 eksp); APBD Tahun 2006 sebanyak 780 judul (5.500 eksp); APBD Tahun 2007 sebanyak 1.720 judul (7.066 eksp); APBD Tahun 2008 sebanyak 642 judul (2.859 eksp); APBD Tahun 2009 sebanyak 4.867 eksp; serta APBD Tahun 2010 sebanyak 160 judul (800 eksp).

2.3.2. Bidang Kesehatan

Pada urusan kesehatan, jenis pelayanan kesehatan yang telah dilaksanakan meliputi :

1. Jenis Pelayanan Kesehatan, meliputi : Pelayanan gawat darurat; Pelayanan Rawat Inap; Pelayanan Rawat Jalan; Pelayanan Haemodialisa; Pelayanan Penunjang Diagnostik, terdiri dari radiology, laboratorium dan endoskopi; Pelayanan Rehabilitasi Medis; Pelayanan Farmasi; Pelayanan *Visum et Repertum*; Pelayanan Ambulan dan Mobil Jenazah; Pelayanan incinerator; Pelayanan Penggunaan fasilitas lainnya serta Pelayanan Pemulasaran jenazah.
2. Pelayanan Spelialistik, meliputi: Poli Penyakit Dalam; Kebidanan Dan Kandungan; Poli Anak; Poli Bedah Umum; Poli THT; Poli Mata; Poli Kulit Kelamin; Poli Syaraf dan Poli Gigi.
3. Pelayanan Penunjang dengan dokter spesialis, meliputi: Patologi Klinik; Radiologi dan Anestesi.

4. Pelayanan Penunjang lainnya, meliputi: Instalasi Bedah Sentral; Instalasi Farmasi; Instalasi Gizi; Instalasi Rehabilitasi Medis; Instalasi Sanitasi; Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit serta Unit *Washray/Laundry*.

Fasilitas pelayanan kesehatan dasar di Kota Metro terdiri dari 11 Puskesmas Induk, yang didukung oleh 6 Puskesmas Pembantu, serta 11 mobil Puskesmas Keliling/ambulans. Seluruh puskesmas telah dilengkapi dengan laboratorium sederhana, sementara Puskesmas Summersari dan Banjarsari telah dilengkapi dengan fasilitas rawat inap. Khusus Puskesmas Banjarsari telah dilengkapi dengan peralatan gawat darurat. Rasio antara Puskesmas Induk dengan jiwa penduduk sekitar wilayahnya adalah 1 : 20.623 jiwa. Hal ini telah mencukupi rasio standar Nasional yaitu 1 : 20.000, dimana mencakup 3–4 kelurahan per puskesmas. Sarana pelayanan kesehatan dasar dan penunjang yang dimiliki swasta terdiri dari 64 praktek dokter perorangan, 5 rumah bersalin, dan 8 balai pengobatan, 24 apotik, 6 toko obat, 4 optik, dan 1 laboratorium swasta. Rumah sakit di Kota Metro hingga akhir 2009 sebanyak 6 unit, yaitu 1 unit rumah sakit milik pemerintah dan 5 unit rumah sakit swasta. Seluruh rumah sakit dilengkapi laboratorium kesehatan dan satu diantara enam rumah sakit tersebut memiliki empat spesialis dasar, yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Jend. A. Yani. Rasio rumah sakit adalah 1 : 41.695 penduduk, sedangkan rasio tempat tidur (293 TT) adalah 1 : 427 penduduk.

Tabel 2.16
Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan
Tahun 2008-2009

No	Indikator	2008	2009
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1	Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K-4	93.50	98,2
2	Cakupan Komplikasi Kebidanan yang ditangani	59.94	73,87
3	Cakupan Pertolongan Persalinan oleh Tenaga Kesehatan yang memiliki Kompetensi Kebidanan	95.87	95,6
4	Cakupan Pelayanan Nifas	95.87	95,6
5	Cakupan Neonatus dengan Komplikasi yang ditangani	22.88	23,1
6	Cakupan Kunjungan Bayi	84.01	97,4
7	Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization	4.55	31,82
8	Cakupan Pelayanan Anak Balita	93.06	
No	Indikator	2008	2009
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
9	Cakupan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Anak Usia 6-24 bulan	11.41	0
10	Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat Perawatan	100.00	100,00
11	Cakupan Penjaringan Kesehatan Siswa SD dan Setingkat	-	100,00
12	Cakupan Peserta KB Aktif	73.64	90,3
13	Cakupan Penemuan dan Penanganan Penderita Penyakit		
B	Penemuan Penderita Penumonia Balita	22.20	13,25

C	Penemuan Pasien Baru TB BTA Positif	50.70	44,09
D	Penderita DBD yang ditangani	100.00	100,00
E	Penemuan Penderita Diare	71.12	71,12
14	Cakupan Pelayanan Kesehatan Dasar Pasien Masyarakat Miskin	100.00	100,00
15	Cakupan Pelayanan Kesehatan Kerujukan Pasien Masyarakat Miskin	5.42	
16	Cakupan Pelayanan Gawat Darurat Level 1 yang harus diberikan Sarana Kesehatan (RS) di Kabupaten/Kota	46.67	
17	Cakupan Desa/Kelurahan mengalami KLB yang dilakukan Penyelidikan Epidemiologi < 24 jam	-	100,00
18	Cakupan Desa Siaga Aktif	100.00	100,00

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Metro, 2010

Tabel 2.17
Data bidang kesehatan Rumah sakit

No	Nama	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	DATA					
	- Jumlah tempat tidur	152	152	152	212	212
	- Jumlah penderita masuk (baru)	7962	10086	11368	11332	10074
	- Jumlah penderita keluar hidup dan mati	8015	9953	11265	11329	10108
	- Jumlah pasien meninggal	373	518	507	583	429
	- Jumlah penderita meninggal < 48 jam	213	269	173	307	213
	- Jumlah penderita meninggal > 48 jam	160	249	328	276	216
	- Jumlah lama perawatan	33788	41242	49179	43774	41344
	- Jumlah hari rawat	32031	43189	50512	47579	79157
	- Jumlah kunjungan rawat jalan	76064	84864	88007	83417	2608

	- Rata-rata penderita dirawat inap perhari	88	113	13	13	124
	- Rata-rata kunjungan rawat jalan perhari	254	280	241	228	237
	- BOR (Bed occupancy rate %)	58,02	74,33	88,64	61,48	58,39
	- LOS (Length of stay)	4	4	4,48	4,39	4,35
	- TOI (Tum over interval)	3	2	0,55	2,63	2,98
	- BTO (Bed tum over %)/ TT	53	65,48	5,91	53,43	4,34
	- NDR (Net date rate %) per 1000 penderita keluar	2	0,02	2,91	5,41	4,28
	- GDR (Gross date rate %) per 1000 penderita keluar	4,65	0,05	4,50	2,43	2,16
	- Penderita rujukan puskesmas	30488	42009	45626	27100	35556
	- Penderita dikembalikan ke puskesmas	7091	7818	6946	5845	7715
	- - Penderita dirujuk ke RS lain	642	705	814	654	814

Tabel 2.18
Data sepuluh besar penyakit rawat inap Th. 2005 s/d 2009

a. Tahun 2005

No	Jenis penyakit	2005
1.	Gastro Enteritis	621
2.	Gastritis	454
3.	Penyakit susunan saraf	295
4.	Tuberculosis paru	204
5.	Cidera intra cranial	151
6.	Gagal jantung	148
7.	Asma brnkiali	140
8.	Typoid	137
9.	Pneumonia	124
10.	Anemia	116

b. Tahun 2006

No	Jenis penyakit	2006
1.	Gastro Enteritis	997
2.	Gastritis	516
3.	Cidera YTT	351
4.	Tuberculosis	304
5.	Gagal jantung	188
6.	Typoid	172
7.	Infark cerebral	161
8.	Diabetes mellitus	148
9.	Katarak	147
10.	DHF	126

c. Tahun 2007

No	Jenis penyakit	2007
1.	Gastro Enteritis	923
2.	Gastritis	483
3.	DHF	327
4.	Tuberculosis	314
5.	Cidera intra cranial	297
6.	Diabetes mellitus	248
7.	Typoid	198
8.	Infark cerebral	157
9.	Stroke	153
10.	Gagal jantung	125

d. Tahun 2008

No	Jenis penyakit	2008
1.	Diare	763
2.	Demam virus	431
3.	Gastritis	384
4.	Cidera intra cranial	377
5.	DHF	267
6.	Infark cerebral	259
7.	TB	255
8.	Demam dague	211
9.	Pendarahan intracranial	205
10.	Konjungtivitis	200

e. Tahun 2009

No	Jenis penyakit	2009
1.	Diare	693
2.	Cedera Intrakranial	539

3.	Gastritis	527
4.	Demam Virus	289
5.	TB	249
6.	Katarak	247
7.	Migrain	229
8.	Dispepsia	225
9.	Perdarahan Intrakranial	222
10.	Demam Dengue	201

Kualitas pendidikan dan kesehatan suatu daerah sangat berperan terhadap pembentukan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daerah tersebut. IPM merupakan suatu ukuran tunggal dan sederhana yang memuat tiga aspek: pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Ketiga komponen IPM tersebut dapat menunjukkan tingkat pembangunan manusia suatu wilayah melalui pengukuran keadaan penduduk yang sehat dan berumur panjang, berpendidikan dan berketrampilan, serta mempunyai pendapatan yang memungkinkan untuk dapat hidup layak.

Pada dasarnya IPM adalah suatu indeks komposit yang diharapkan mampu mencerminkan kinerja pembangunan manusia, sehingga dapat dibandingkan antar wilayah dan/atau bahkan antar waktu. IPM terbagi menjadi beberapa kategori, sebagai berikut:

Tabel 2.19
Kategori IPM

Nilai IPM	Status Pembangunan Manusia
$IPM < 50$	Rendah
$50 \leq IPM < 66$	Menengah Bawah
$66 \leq IPM < 80$	Menengah Atas
$IPM \geq 80$	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai IPM Kota Metro tahun 2009 sebesar 75,98. Nilai IPM Kota Metro sejak tahun 2005 hingga tahun 2009 terus mengalami peningkatan dari nilai 74,5 pada tahun 2005 meningkat hingga 75,98 pada tahun 2009, atau sebesar 1,48 sebagaimana terlihat pada Tabel 2.25 di bawah ini.

Tabel 2.20
Indeks Komponen IPM Kota Metro Tahun 2005-2010

Indeks/Komponen	2005	2006	2007	2008	2009	2010**)
Indeks Kelangsungan Hidup	78,1	78,2	78,5	78,70	78,97	79,08
Indeks Pengetahuan	85,1	85,2	86,6	86,62	86,73	86,74
Indeks Daya Beli	60,2	60,3	60,8	61,68	62,24	62,27
IPM	74,5	74,6	75,31	75,71	75,98	76,03

Sumber: BPS Kota Metro

Sejak tahun 2005 hingga 2009, nilai IPM Kota Metro merupakan yang tertinggi di antara kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung yang berkisar antara nilai terendah 68,83 (Kabupaten Lampung Barat) dan tertinggi 75,98 (Kota Metro). Nilai IPM tersebut bahkan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan nilai IPM Provinsi Lampung dan Kota Bandarlampung. Selain itu, dari tahun ke tahun selama periode 2005–2009, nilai IPM Kota Metro terus mengalami peningkatan. Nilai IPM Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung tahun 2005–2009 secara lengkap disajikan dalam **Tabel 2.21**.

Pencapaian nilai IPM Kota Metro, yang diperbandingkan antara kabupaten/kota lain serta perbandingan antar-waktu, menunjukkan bahwa proses pembangunan yang dilaksanakan di Kota Metro terus dilaksanakan dengan berlandaskan pada titik pijak konsep pembangunan manusia seutuhnya, yang merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup

penduduk baik secara fisik, mental, maupun spiritual seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.21
IPM Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung
Tahun 2005 - 2009

Kabupaten/Kota	IPM				
	2005	2006	2007	2008	2009
1. Lampung Barat	66,0	66,78	67,74	68,21	68,83
2. Tanggamus	67,7	69,02	69,62	70,19	70,84
3. Lampung Selatan	67,2	67,76	68,39	68,79	69,51
4. Lampung Timur	67,9	68,64	69,23	69,68	70,20
5. Lampung Tengah	68,8	69,09	69,40	69,93	70,38
6. Lampung Utara	68,0	68,49	68,97	69,40	69,40
7. Way Kanan	67,4	68,08	68,46	68,98	69,46
8. Tulang Bawang	67,8	66,20	68,63	69,14	69,14
9. Bandar Lampung	73,9	73,76	74,29	74,86	74,86
10. Metro	74,5	75,19	75,31	75,71	75,98
11. Pesawaran	-	-	-	68,73	69,43
12. Pringsewu	-	-	-	-	71,74
13. Mesuji	-	-	-	-	67,06
14. Tuba Barat	-	-	-	-	68,53
Provinsi Lampung	69,6	69,38	69,78	70,30	70,93

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2010

2.3.3. Bidang Sosial

Masalah-masalah sosial yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Metro sangat beragam, yang dikelompokkan dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Sampai dengan Tahun 2010, permasalahan kesejahteraan sosial di Kota Metro berjumlah 6.337 jiwa dimana dari jumlah tersebut yang baru dapat diberikan pelayanan sosial sebanyak 1.652 jiwa (26%) yang terdiri dari :

1. Pemberdayaan wanita rawan sosial ekonomi sebanyak 100 orang.
2. Penyandang cacat tubuh sebanyak 80 orang.
3. Keluarga Fakir Miskin sebanyak 1.089 orang.
4. Wanita Tuna Sosial sebanyak 30 orang.
5. Lanjut Usia sebanyak 190 orang.
6. Anak Jalanan sebanyak 163 orang.

Keluarga fakir miskin merupakan jumlah paling banyak yang tersebar di lima kecamatan, dan terbanyak terdapat di Kecamatan Metro Pusat. Kategori PMKS dengan jumlah terbanyak kedua adalah lanjut usia tersebar di lima kecamatan demikian juga untuk PMKS lainnya.

Tabel 2.22
Perkembangan Penanganan
Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

No	Jenis PMKS	Jumlah Tahun 2010 (orang)
1	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	100
2	Penyandang cacat Tubuh	80
3	Keluarga Fakir Miskin	1.089
4	Wanita Tuna Sosial	30
5	Lanjut Usia	190
6	Anak Jalanan	163
	Jumlah	1.652

Sumber : Disnakersos Kota Metro, 2010

Hal lain yang tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan sosial, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat adalah masalah pencari kerja yang dari tahun ke tahun selalu meningkat. Sampai tahun 2009, jumlah pencari kerja di Kota Metro sebanyak 1.012 orang, atau mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 5.530 orang. Di sisi jumlah permintaan tenaga kerja sampai dengan tahun 2009 hanya sebesar 372 orang, sehingga pada 2009 saja jumlah pencari kerja yang tidak tertampung sebanyak 640 orang.

Tabel 2.23
Data Pencari Kerja yang Terdaftar

No	Tahun	Pencari Kerja	Permintaan	Penempatan
1	2005	2.966	269	269
2	2006	3.564	40	40
3	2007	4.609	100	100
4	2008	5.530	292	292
5	2009	1.012	372	372

Sumber : Disnakersos Kota Metro, 2010

2.3.4. Sarana dan Prasarana

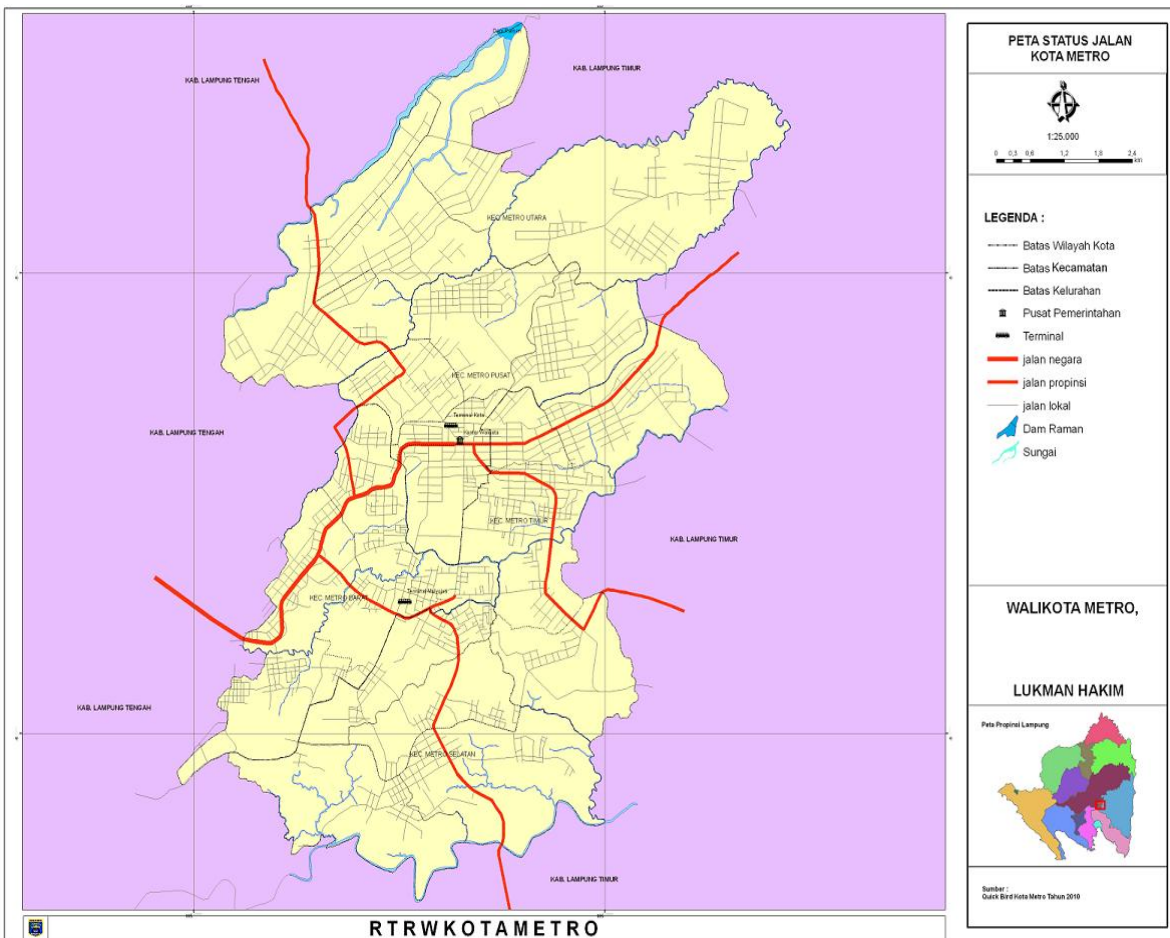
Permasalahan bidang infrastruktur terutama dalam hal penyediaan dan peningkatan kualitas infrastruktur belum mencukupi kebutuhan masyarakat, serta belum memadainya pengembangan fisik kota dalam hal penataan keindahan, kenyamanan, dan karakteristik kota. Termasuk masih terdapatnya kesenjangan penyediaan infrastruktur perkotaan, antara wilayah pusat dan daerah pinggiran kota. Volume jaringan jalan di Kota Metro meliputi jalan negara, jalan provinsi, dan jalan kota serta jalan lingkungan sebagai berikut :

Tabel 2.24
Panjang Jalan Menurut Status Jalan Kota Metro
Tahun 2008 - 2009

No	Status Administrasi	Panjang Jalan (Km)	
		2008	2009
1	Jalan Negara	5,74	5,74
2	Jalan Provinsi	21,90	21,90
3	Jalan Kota	407,66	407,66
4	Jalan Lingkungan	179,13	179,13

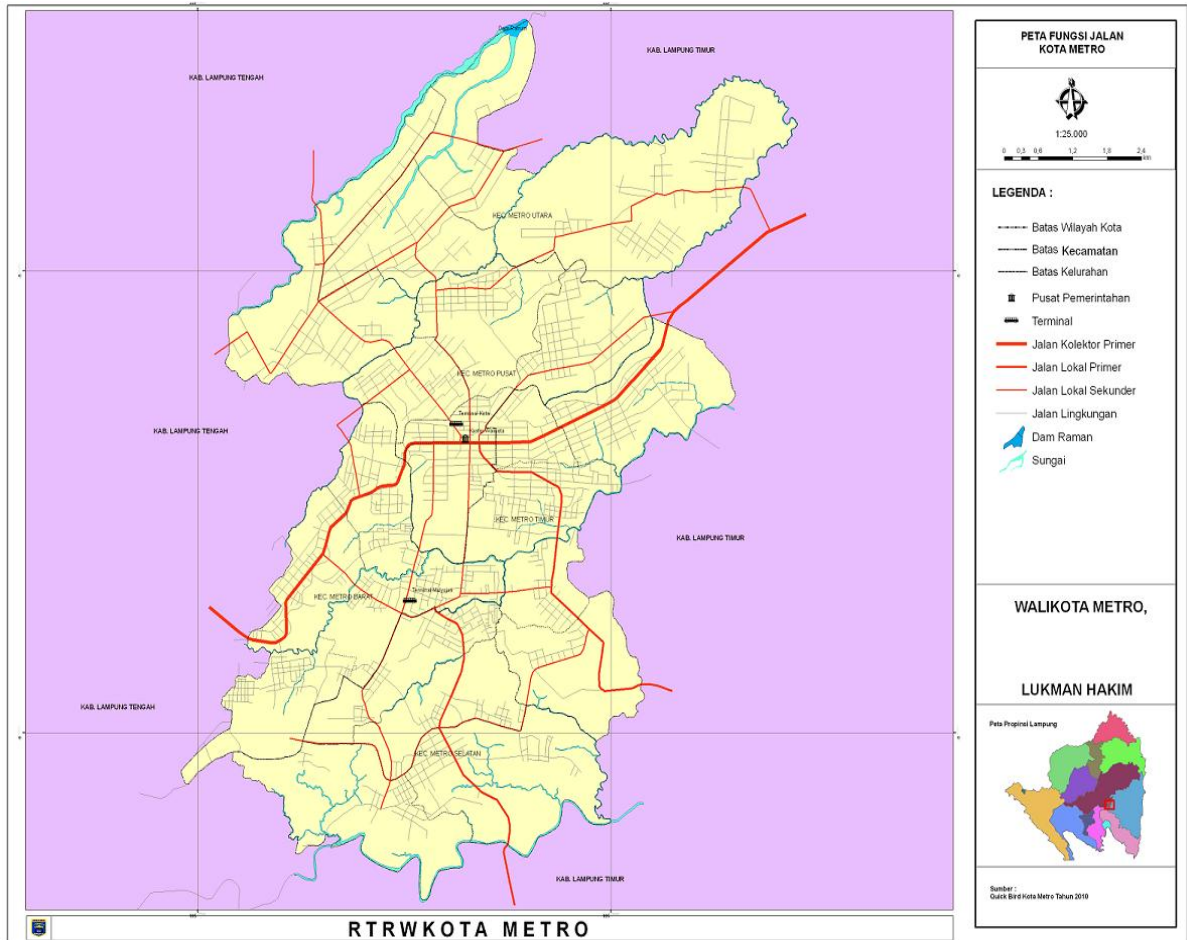
Sumber : Dinas PU Kota Metro, 2010

Gambar 2.15
Peta Status Jalan Kota Metro



Sumber : RTRW Kota Metro Tahun 2011-2031

Gambar 2.16
Peta Fungsi Jalan Kota Metro



Sumber : RTRW Kota Metro Tahun 2011-2031

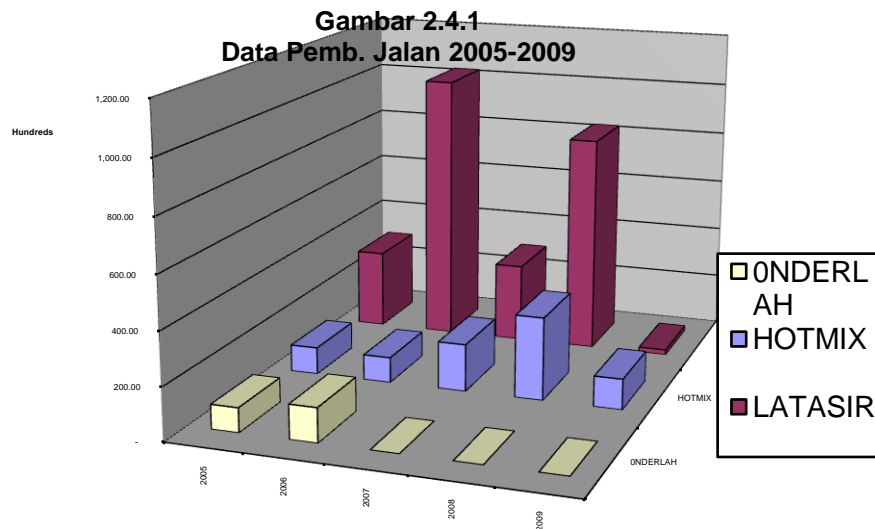
Tabel 2.25
Data Panjang Jalan & Rinciannya

Tahun	Jalan Hotmix	Jalan Lingkungan	Jalan Onderlaagh
2005	10,339.47	30,311.37	9,218.64
2006	9,742.46	103,174.00	12,898.39
2007	18,091.50	30,300.00	-
2008	31,516.14	83538.51	-
2009	11,625.00	1,899.70	-
Total	81,314.57	249,223.58	22,117.03

Sumber : Bappeda Kota Metro, 2010

Grafik pembangunan jalan dari tahun 2005 – 2009 sebagai berikut.

Gambar 2.17
Grafik Pembangunan Jalan Kota Metro



Pola jaringan jalan Kota Metro mengikuti bentuk kota, dimana jalan utama kota terdiri atas jalan yang berpola radial, sedangkan di daerah pinggiran berpola grid. Infrastruktur Kota Metro saat ini sebagiannya mewarisi infrastruktur peninggalan masa kolonial Belanda yang relatif teratur. Jaringan prasarana transportasi jalan terdiri atas ruas jalan dan terminal sebagai simpul pergerakan. Jaringan jalan di Kota Metro terdiri atas ruas jalan Negara, jalan Provinsi dan jalan Kota. Berdasarkan ketentuan penetapan kelas jalan, kelas jalan yang dimiliki Kota Metro meliputi jalan kelas II, jalan kelas III, jalan kelas III-A, jalan kelas III-B, dan jalan kelas III-C.

Panjang jalan menurut statusnya, panjang jalan menurut kelas, jenis perkerasan jalan dan kondisi kemantapan jalan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.26
Panjang Jalan Menurut Kelas Jalan Kota Metro 2008 - 2009

No	Status Administrasi	Panjang Jalan (Km)	
		2008	2009
1	Kelas II		
	1. Jalan Negara	5,74	5,74
	2. Jalan Provinsi	21,90	21,90
2	Kelas III	-	-
3	Kelas IIIA	150	150
4	Kelas IIIB	49,70	49,70
5	Kelas IIIC	164,10	164,10
6	Kelas tidak dirinci	43,86	43,86

Sumber : Dinas PU Kota Metro, 2010

Tabel 2.27
Jenis Perkerasan Jalan Kota Metro 2008 - 2009

No	Status Administrasi	Panjang Jalan (Km)	
		2008	2009
1	Jalan Negara		
	a. Aspal	5,74	5,74
	b. Kerikil/Onderlagh	-	-
	c. Tanah	-	-
	d. Lainnya	-	-
	Jumlah	5,74	5,74
2	Jalan Provinsi		
	a. Aspal	21,90	21,90
	b. Kerikil/Onderlagh	-	-
	c. Tanah	-	-
	d. Lainnya	-	-
	Jumlah	21,90	21,90
3	Jalan Kota		
	a. Aspal	364,37	392,67
	b. Kerikil/Onderlagh	37,18	8,88
	c. Tanah	6,11	6,11
	d. Lainnya	-	-
	Jumlah	407,66	407,66
4	Jalan Lingkungan		
	a. Aspal		
	b. Kerikil/Onderlagh	179,13	179,13
	c. Tanah		
	d. Lainnya		
	Jumlah	179,13	179,13

Sumber : Dinas PU Kota Metro, 2010

Tabel 2.28
Kondisi Kemantapan Jalan Kota Metro 2004 - 2009

No	Status Administrasi	Panjang Jalan (Km)	
		2008	2009
1	Jalan Negara		
	a. Baik	5,24	5,24
	b. Sedang	0,50	0,50
	c. Rusak	-	-
	d. Rusak Berat	-	-
	Jumlah	5,74	5,74
2	Jalan Provinsi		
	a. Baik	14,69	14,69
	b. Sedang	4,21	5,21
	c. Rusak	2,00	1,00
	d. Rusak Berat	1,00	1,00
	Jumlah	21,90	21,90
3	Jalan Kota		
	a. Baik	193,03	221,33
	b. Sedang	168,12	168,12
	c. Rusak	45,51	17,21
	d. Rusak Berat	1,00	1,00
	Jumlah	407,66	407,66
4	Jalan Lingkungan		
	a. Baik	-	-
	b. Sedang	179,13	179,13
	c. Rusak	-	-
	d. Rusak Berat	-	-
	Jumlah	179,13	179,13

Sumber : Dinas PU Kota Metro, 2010

Kota Metro saat ini memiliki tiga terminal, yaitu Terminal Mulyojati atau 16-C, terminal barang di Kelurahan Tejoagung, dan Terminal Kota di Kelurahan Imopuro. Tipe terminal Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 2.29 berikut ini:

Tabel 2.29
Tipe Terminal dan Kapasitas Kota Metro

No	Nama Terminal	Tipe	Luas (Ha)	Kapasitas	Keterangan
1	Terminal Kota	C	$\frac{3}{4}$ Ha	11 jalur trayek, 4 jalur trayek kota	

				dan 7 jalur trayek perkotaan	
2	Terminal Muylojati	B	4 Ha	- 5 jalur bus AKDP AC dan Non AC - 1 jalur mikrolet/angkutan perkotaan	
3	Terminal Barang Tejoagung	-	2 Ha		

Sumber : Dinas PU Kota Metro, 2009

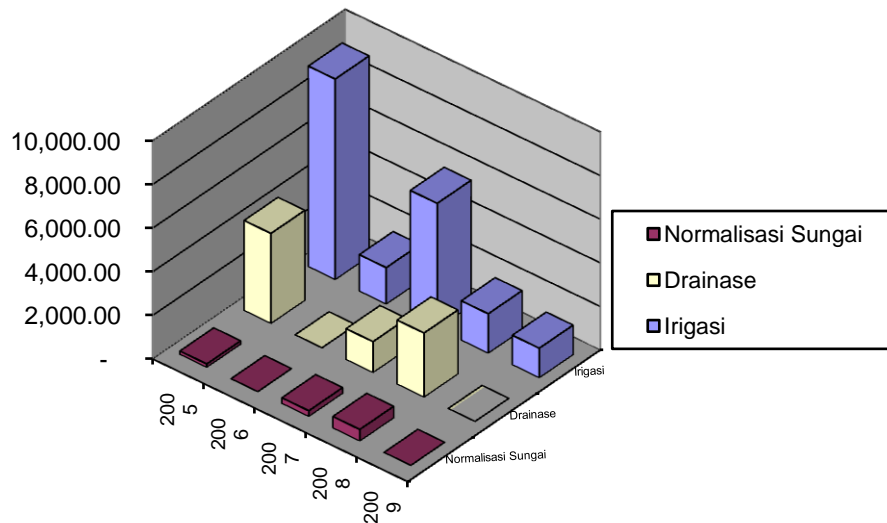
Beberapa jembatan yang ada di Kota Metro antara lain jembatan Way Bunut, jembatan Way Raman, jembatan Way Batanghari, Jembatan Way Barak, jembatan Sungai Sekampung, jembatan Irigasi Sekampung-Bunut, jembatan Irigasi Sekampung-Batanghari, jembatan anak Way Batanghari, jembatan anak Way Bunut dan jembatan Kali Pasir.

Tabel 2.30
Data Panjang Jaringan Air dan Rinciannya

Tahun	Irigasi	Normalisasi Sungai	Drainase
2005	9,190.55	149.99	4,122.84
2006	1,668.00	-	-
2007	5,739.50	257.50	1,411.50
2008	1,802.70	524.9	2,933.13
2009	1,350.00	-	-
Total	19,750.75	932.39	8,467.47

Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 2.18
Data Pemb. Jaringan Air 2005-2009



Layanan air bersih Kota Metro bersumber dari Instalasi Pengolahan Air (IPA) Adipuro Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2009 dibangun instalasi Water Treatment Plant UPT PAM Dinas Pekerjaan Umum Kota Metro yang berada di Kelurahan Rejomulyo yang bertujuan memperluas jangkauan layanan air bersih. Cakupan layanan air bersih Kota Metro sampai dengan tahun 2010 masih terbatas di wilayah Kecamatan Metro Pusat serta di Kecamatan Metro Timur saja.

Pada tahun 2009 jumlah air terjual sebesar 98,753 m³ dengan nilai jual sebesar Rp421.171.500 dengan jumlah pelanggan sebanyak 1.174 rumah tangga. Berikut ini tabel jumlah pelanggan air bersih Kota Metro per kecamatan serta peta jaringan air bersih dan peta wilayah layanan air bersih Kota Metro pada gambar berikut.

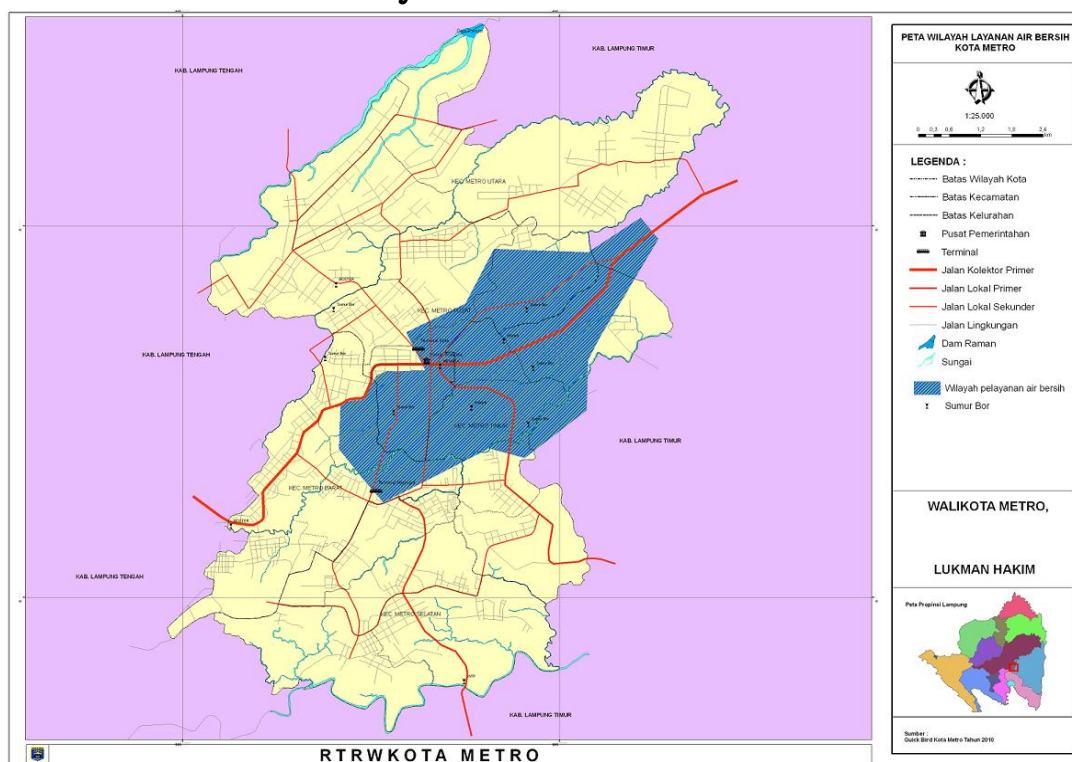
Tabel 2.31
Jumlah Pelanggan Air Bersih Kota Metro Tahun 2008

No	Kecamatan	Unit Pelayanan	Pelanggan	Keterangan
1	Metro Pusat	-	388	

2	Metro Utara	-	-	
3	Metro Barat	-	81	
4	Metro Timur	-	705	
5	Metro Selatan	-	-	
Jumlah		-	1.174	

Sumber : BPS Kota Metro, Metro Dalam Angka 2009

Gambar 2.19
Peta Layanan Bersih Kota Metro



Sumber : RTRW Kota Metro Tahun 2011-2031

Kota Metro memiliki satu buah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yaitu di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara.

Tabel 2.32
Jumlah dan Sebaran Fasilitas Keagamaan
Per Kecamatan di Kota Metro Tahun 2008

No.	Kecamatan	Masjid	Musholla	Gereja	Pura	Vihara	Klenteng
1.	Metro Pusat	37	57	10	0	0	0
2.	Metro Utara	22	48	3	1	0	0
3.	Metro Barat	25	30	0	0	0	0
4.	Metro Timur	28	34	5	0	2	0
5.	Metro Selatan	18	31	2	1	0	0
Jumlah		130	200	20	2	2	0

Sumber : BPS Kota Metro, Metro Dalam Angka 2009

2.3.5. Pemerintahan Umum

Selama tahun 2005–2010 jumlah hukuman disiplin yang telah diberikan kepada pegawai yang melakukan pelanggaran disiplin dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.33
Jumlah Hukuman Disiplin berdasarkan
Kategori Pelanggaran Tahun 2005-2009

No.	Tahun	Jenis Hukuman Disiplin		
		Ringan	Sedang	Berat
1.	2005	13	22	13
2.	2006	4	4	8
3.	2007	19	22	11
4.	2008	17	7	2
5.	2009	14	5	3

1. Kota Metro dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 yang peresmian dilakukan di Jakarta, pada 27 April 1999. Struktur Organisasi Pemerintah Kota Metro pada mulanya dibentuk

melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2001, yang terdiri dari: 9 Dinas Otonom Daerah; 10 Bagian Sekretariat Daerah; 4 Badan; dan 2 Kantor. Dalam perkembangan berikutnya, dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2003, Pemerintah Daerah Kota Metro melakukan penataan organisasi Perangkat Daerah sebagaimana diatur dalam Perda Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah. Kemudian dilakukan restrukturisasi organisasi melalui Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 07 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Metro Organisasi perangkat daerah Kota Metro. Terakhir, Pemda Kota Metro mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 12 Tahun 2010 tentang Pembentukan, Organisasi, dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Metro. Secara lengkap struktur organisasi perangkat daerah Kota Metro dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.40
Organisasi Perangkat Daerah Kota Metro

No	Perangkat Daerah	Jumlah Satuan Kerja
1.	Sekretariat Daerah	1
	a. Asisten	3
	b. Bagian	9
2.	Staf Ahli Walikota	
3.	Sekretariat DPRD	1
	Bagian	4
4.	Dinas Daerah	11
5.	Lembaga Teknis Daerah	
	a. Inspektorat	1
	a. Badan	4
	b. Rumah Sakit Umum	1
	c. Kantor	3
6.	Lembaga Lain Sebagai	

	Bagian dari Perangkat Daerah	
	a. Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	1
	b. KPMPTSP	1
	c. Satuan Polisi Pamong Praja	1
7.	Kecamatan	5
8.	Kelurahan	22

Sumber : Perda Kota Metro Nomor 12 Tahun 2010

Susunan organisasi Perangkat Daerah Kota Metro secara rinci adalah sebagai berikut :

A. Sekretariat Daerah, terdiri dari :

1. Asisten Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, membawahi :
 - a) Bagian Administrasi Pemerintahan;
 - b) Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat; dan
 - c) Bagian Protokol.
2. Asisten Bidang Perekonomian dan Pembangunan, membawahi :
 - a) Bagian Perekonomian; dan
 - b) Bagian Administrasi Pembangunan.
3. Asisten Bidang Administrasi, membawahi :
 - a) Bagian Organisasi;
 - b) Bagian Hukum;
 - c) Bagian Tata Usaha Keuangan; dan
 - d) Bagian Umum.

B. Sekretariat DPRD, terdiri dari :

1. Bagian Persidangan.
2. Bagian Hukum.
3. Bagian Keuangan
4. Bagian Umum.

C. Dinas Daerah, terdiri dari :

1. Dinas Perkerjaan Umum dan Perumahan
2. Dinas Kesehatan
3. Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
4. Dinas Tata Kota dan Pariwisata
5. Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika
6. Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan Perindustrian
7. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Pemberdayaan Masyarakat
8. Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan
9. Dinas Pendapatan
10. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
11. Dinas Perdagangan dan Pasar

D. Lembaga Teknis Daerah, terdiri dari :

1. Inspektorat
2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
3. Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah
4. Badan Kepegawaian Daerah.
5. Badan Koordinasi Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan.
6. Rumah Sakit Umum Daerah Jenderal Ahmad Yani.
7. Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi.
8. Kantor Lingkungan Hidup.
9. Kantor Ketahanan Pangan.

E. Lembaga Lain sebagai Bagian dari Perangkat Daerah :

1. Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan
2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Metro
3. Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
4. Kantor Satuan Polisi Pamong Praja
5. Kantor Kesbangpol Linmas

F. Kecamatan dan Kelurahan, terdiri dari :

1. Kecamatan Metro Pusat

- Kelurahan Metro
 - Kelurahan Imopuro
 - Kelurahan Hadimulyo Timur
 - Kelurahan Hadimulyo Barat
 - Kelurahan Yosomulyo
2. Kecamatan Metro Timur.
- Kelurahan Iring Mulyo
 - Kelurahan Yosodadi
 - Kelurahan Yosorejo
 - Kelurahan Tejosari
 - Kelurahan Tejo Agung
3. Kecamatan Metro Barat
- Kelurahan Mulyojati
 - Kelurahan Mulyosari
 - Kelurahan Ganjar asri
 - Kelurahan Ganjar Agung
4. Kecamatan Metro Utara
- Kelurahan Banjar Sari
 - Kelurahan Karang Rejo
 - Kelurahan Purwosari
 - Kelurahan Purwoasri
5. Kecamatan Metro Selatan.
- Kelurahan Summersari
 - Kelurahan Margorejo
 - Kelurahan Margodadi
 - Kelurahan Rejomulyo

Pelaksanaan pengelolaan administrasi kepegawaian pada saat berlakunya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 mencakup pelaksanaan administrasi kepegawaian untuk PNS di lingkungan Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten/Kota, sehingga program yang dilaksanakan dalam

pengelolaan administrasi kepegawaian di Kota Metro masih banyak melibatkan program/kegiatan dari Pemerintah Provinsi Lampung maupun dari Pemerintah Pusat yang dilaksanakan di daerah.

Kegiatan penyelenggaraan/pengelolaan administrasi kepegawaian pada Pemerintah Kota Metro dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah, yang dibentuk melalui Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 12 Tahun 2010 tentang Pembentukan, Organisasi, dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Metro yang bertanggung jawab kepada Walikota Metro melalui Sekretaris Daerah Kota Metro.

Sampai dengan tahun 2009 jumlah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kota Metro berjumlah 1.476 orang (Metro Dalam Angka, 2009). Jumlah pegawai pada tahun 2001 menjadi 1.128 orang Selanjutnya pada tahun 2002 jumlah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kota Metro tercatat sebanyak 3.368 orang. Kemudian pada tahun 2003 jumlah PNS di lingkungan Pemerintah Kota Metro tercatat sebanyak 3.510 orang, dan pada tahun 2004 tercatat sebanyak 3.802 orang.

Pengembangan PNS di lingkungan Pemerintah Kota Metro didasarkan kepada perpaduan antara sistem prestasi kerja dan sistem karir yang dititikberatkan pada sistem prestasi kerja sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan peluang yang sama bagi PNS yang berprestasi untuk meningkatkan kemampuan secara profesional dan berkompetisi secara sehat, baik dalam menduduki jabatan struktural maupun fungsional. Kebijakan pengembangan pegawai dilakukan secara objektif dan selektif sehingga menumbuhkan kegairahan untuk berkompetisi bagi seluruh PNS dalam meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Pengembangan karir pegawai dilakukan melalui kegiatan Ujian Dinas dan Ujian Penyesuaian Kenaikan Pangkat. Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya aparatur, dilaksanakan pendidikan dan pelatihan yang merupakan bagian integral dari

sistem pembinaan dan pengembangan karir, sehingga dapat terwujud PNS yang memiliki kompetensi sesuai dengan persyaratan jabatan maupun tuntutan kebutuhan organisasi.

2.4. ASPEK DAYA SAING DAERAH

Usaha kecil menengah (UKM) dapat dikatakan tulang punggung perekonomian nasional, dapat dilihat dari besarnya kontribusi kegiatan UKM terhadap perekonomian, dimana tahun 2003 mencapai 57% dari total produk domestik bruto (PDB). Di sisi lain, menurut data sementara Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2005), pada tahun 2003, kontribusi UKM dalam ekspor hanya sebesar 16% dari total ekspor (4% berasal sektor usaha kecil dan 12% berasal dari usaha menengah). Gambaran ini menunjukkan bahwa kemampuan produk UKM untuk dapat bersaing di pasar global masih rendah.

Persaingan dalam perdagangan internasional (atau pasar pada umumnya) amat ditentukan pada keunggulan yang dimiliki atau keunggulan produk yang dihasilkan. Dalam konteks pengembangan keunggulan tersebut, pemerintah daerah mulai mengembangkan konsep produk unggulan. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi produk unggulan terutama yang berasal dari sektor usaha kecil menengah sebagai proses pengembangan sumber daya lokal dan optimalisasi atas potensi ekonomi daerah.

Sebagai suatu strategi pembangunan, pengembangan produk unggulan dinilai mempunyai kelebihan, karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkan pola pembangunan ini relatif lebih “mandiri” dalam pengembangan ekonominya. Pengembangan produk unggulan dan pengembangan UKM dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah.

Berikut adalah produk unggulan utama kecamatan dan produk unggulan utama Kota Metro berdasarkan Keputusan Walikota Metro Nomor 185/KPTS/LTD-2/02/2012 yaitu :

Tabel 2.41
Produk Unggulan Utama Kecamatan

No	Kecamatan	Produk Unggulan Utama		
		Sektor Pertanian	Sektor Industri	Sektor Jasa
1.	Metro Barat	Ternak Itik	Tapis	-
2.	Metro Selatan	Budidaya Ikan Lele	Keripik Pisang	Bengkel Motor
3.	Metro Pusat	Kambing Perah	Dodol Lampung	-
4.	Metro Utara	Sapi Perah	Kelanting	-
5.	Metro Timur	Budidaya Ikan Lele	Keripik Pisang	-

Sumber : Bappeda Kota Metro, 2011

Tabel 2.42
Produk Unggulan Utama Kota Metro

No	Kota Metro	Produk Unggulan Utama		
		Sektor Pertanian	Sektor Industri	Sektor Jasa
1.	Metro	Budidaya Ikan Lele	Keripik Pisang	Bengkel Motor
		Ternak Itik	Tapis	
		Sapi Perah	Kelanting	

Sumber : Bappeda Kota Metro, 2011